



**PERAN *MISE-EN-SCENE* DALAM MENGGAMBARKAN PERUBAHAN  
KARAKTER TOKOH UTAMA PADA FILM *200 POUNDS BEAUTY*  
RILIS TAHUN 2023**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada  
Program Studi Televisi dan Film*

**Skripsi Pengkajian**

**Oleh**

**Inas Farah Azizah**

**210110401020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JEMBER  
2025**



**PERAN *MISE-EN-SCENE* DALAM MENGGAMBARKAN PERUBAHAN  
KARAKTER TOKOH UTAMA PADA FILM *200 POUNDS BEAUTY*  
RILIS TAHUN 2023**

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada  
Program Studi Televisi dan Film*

**Skripsi Pengkajian**

**Oleh**

**Inas Farah Azizah**

**210110401020**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM  
JEMBER  
2025**

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga skripsi penelitian ini dapat bermanfaat di masa yang akan datang. Skripsi penelitian ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua.
2. Guru-guru sejak TK hingga perguruan tinggi.
3. Almater Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.
4. Diri sendiri.

## MOTTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. Ar-Ra’d:11)

*“Be yourself and if people don’t listen to you, then they are the ones who have to change, not you!”*

*(Cars 2)*

*“Self-love is the source of all our other loves”*

*(Pierre Corneille)*

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inas Farah Azizah

NIM : 210110401020

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Peran Mise-en-scene dalam Menggambarkan Perubahan Karakter Tokoh Utama pada Film 200 Pounds Beauty Rilis Tahun 2023* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 Juli 2025

Inas Farah Azizah  
NIM. 210110401020

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul *Peran Mise-en-scene dalam Menggambarkan Perubahan Karakter Tokoh Utama pada Film 200 Pounds Beauty Rilis Tahun 2023* telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 7 Juli 2025

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

### **Pembimbing**

### **Tanda Tangan**

1. Pembimbing Utama

Nama : Soekma Yeni Astuti, S.Sn., M.Sn.

(.....)

NIP : 198011282014042001

2. Pembimbing Anggota

Nama : Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn.

(.....)

NIP : 198103022010121004

### **Penguji**

### **Tanda Tangan**

1. Penguji Utama

Nama : Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn.

(.....)

NIP : 198411122015041001

2. Penguji Anggota

Nama : Dewi Angelina, S.S., M.A.

(.....)

NIP : 198505102024212026

## **ABSTRACT**

*Mise-en-scene includes setting, lighting, make-up, costumes, and staging which are not only decorative in the film, but are used as character formation that experiences development and change throughout the narrative. Character formation is based on three dimensions: physiological, sociological, and psychological. This study analyzes and describes the role of mise-en-scene in creating the visual of the main character in the film 200 Pounds Beauty released in 2023 who experiences character changes using descriptive qualitative methods. The data used is the film 200 Pounds Beauty (2023) with a duration of 95 minutes. The source of the film 200 Pounds Beauty was taken from the online platform, Prime Video. The results of the study show that Juwita's character who becomes Angelica overall experiences three character changes. The more prominent change in Juwita's character who becomes Angelica lies in the sociological aspect. The physiological changes experienced by Juwita who becomes Angelica affect her sociology which also has an impact on her psychology even though the changes seem small.*

*Keywords: Mise-en-scene, character change, 3D character, film 200 Pounds Beauty*

## RINGKASAN

***Peran Mise-en-scene dalam Menggambarkan Perubahan Karakter Tokoh Utama pada Film 200 Pounds Beauty Rilis Tahun 2023***; Inas Farah Azizah. 210110401020; 44 Halaman; Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Film *200 Pounds Beauty* merupakan film *remake* asal Korea Selatan yang dirilis pada 22 Februari 2023 dan tayang di Prime Video. Tokoh utama bernama Juwita yang memiliki kondisi fisiologis gemuk obesitas, dengan latar belakang sosiologis mendiskriminasi hingga berpengaruh pada psikologisnya yang tidak percaya diri dan mudah putus asa. Konflik internal dan eksternal yang dialami Juwita adalah titik awal keputusan Juwita untuk merubah dirinya menjadi wanita cantik dan menjadi penyanyi terkenal. Perubahan Juwita ditandai dengan operasi plastik pada seluruh tubuhnya dan ia merubah namanya menjadi Angelica. Proses perubahan Juwita menjadi Angelica didukung oleh salah satu unsur sinematik dalam film yaitu *mise-en-scene*. Penelitian film *200 Pounds Beauty* bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis peran *mise-en-scene* dalam menggambarkan perubahan karakter tokoh utama.

Penelitian film *200 Pounds Beauty* menggabungkan teori tiga dimensi karakter dan *mise-en-scene* untuk menganalisis aspek-aspek visual dalam film dapat berperan pada perubahan karakter tokoh. Teori tiga dimensi karakter yang digunakan sebagai pendukung dikemukakan oleh Egri (1946) yaitu, fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Penggunaan teori tiga dimensi karakter sebagai acuan untuk mengetahui kondisi karakter berdasarkan tiga aspek yang melandasi. Teori *mise-en-scene* sebagai teori utama dikemukakan oleh Bordwell et al (2020) yang mencakup *setting*, pencahayaan, tata rias, kostum, dan pementasan. *Mise-en-scene* digunakan sebagai penanda perubahan pada karakter tokoh yang terjadi. Penelitian yang dilakukan memahami setiap aspek pada *mise-en-scene* dapat berperan dalam menggambarkan perubahan karakter tokoh utama film *200 Pounds Beauty*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dibagi menjadi enam *scene* untuk

dianalisis. Pembagian *scene* didasarkan pada aspek tiga dimensi karakter tokoh Juwita yang mengalami perubahan menjadi Angelica dengan ditandai oleh penerapan *mise-en-scene* pada setiap perubahannya.

Terjadi sebanyak tiga kali perubahan yang dialami oleh karakter tokoh Juwita menjadi Angelica. Perubahan pertama terletak pada fisiologis Juwita yang gemuk berubah ramping setelah menjadi Angelica. Perubahan kedua pada latar belakang sosiologis yang mengalami kenaikan status setelah menjadi Angelica. Ketiga, perubahan terletak pada psikologis Juwita yang awalnya tidak percaya diri berubah menjadi percaya diri setelah ke Angelica. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *mise-en-scene* berperan penting pada setiap perubahan karakter tokoh Juwita menjadi Angelica. Perhitungan presentase sebanyak 14% menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi oleh Juwita menjadi Angelica dapat didukung oleh aspek-aspek dalam *mise-en-scene* berperan.

Kata kunci: *Mise-en-scene*, Perubahan karakter tokoh, 3 Dimensi Karakter, Film *200 Pounds Beauty*

## PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Peran Mise-en-scene dalam Menggambarkan Perubahan Karakter Tokoh Utama pada Film 200 Pounds Beauty Rilis Tahun 2023*. Skripsi penelitian ini disusun guna memenuhi syarat menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Penyusunan skripsi penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., IPM., selaku Rektor Universitas Jember.
2. Prof. Nawiyanto, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya.
3. Muhammad Zamroni, S.Sn., M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Televisi dan Film dan Dosen Penguji Utama yang telah memberikan banyak saran dalam menyempurnakan isi skripsi penelitian ini.
4. Dwi Haryanto, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah banyak memberi arahan, bantuan, dan saran selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi penelitian ini selesai.
5. Soekma Yeni Astuti, S.Sn., M.sn., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Denny Antyo Hartanto, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran, masukkan, saran, serta perhatian dalam penulisan skripsi penelitian ini.
6. Dewi Angelina, S.Sn., M.A., selaku Dosen Penguji Anggota yang juga memberikan banyak saran dalam menyempurnakan isi skripsi penelitian ini
7. Seluruh Dosen dan staff Program Studi Televisi dan Film yang telah banyak memberikan bantuan serta dukungan selama masa perkuliahan.
8. Kedua orang tua, Ayah Sugeng Widodo, S.Pd., dan Mama Anik Nurhayati, serta Adik Aqila Ageng Putri dan Adik Najwa Maulida Ageng Putri yang selalu mendo'akan memberikan dukungan penuh, dan kasih sayang yang melimpah terhadap penulis.

9. Teman-teman seperjuangan yaitu, Kinasti Aisyah Yudistyawati, Rizq Nasita Ayu Dwi Ningrum, Ariel Anggoro Sugianto, dan Malinda Ratna Dewanti yang telah menemani dan memberikan hiburan selama penyusunan skripsi penelitian ini.
10. Orang terkasih yang telah menemani, memberikan dukungan, dan hiburan disaat suka maupun duka kepada penulis sejak semester 4 hingga saat ini.
11. Teman-teman Program Studi Televisi dan Film angkatan 2021 (*Skandium Project*) yang telah berjuang bersama selama perkuliahan.
12. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Film dan Telvisi, Kakak tingkat maupun Adik tingkat yang telah memberi banyak inspirasi selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Jember.

Terima kasih diucapkan atas segala bantuan dan dukungan selama ini. Semoga skripsi penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan pengembangan ilmu khususnya film dan televisi.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vi</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	3
1.3    Tujuan Penelitian.....	3
1.4    Manfaat Penelitian .....	4
1.4.1 Bagi Peneliti.....	4
1.4.2 Bagi Pembaca .....	4
1.4.3 Bagi Akademis .....	4
<b>BAB 2. TINJAUAN TEORI.....</b>	<b>5</b>
2.1    Penelitian Terdahulu.....	5
2.2    Kerangka Teori.....	7
2.2.1 Unsur Pembentuk Film .....	7
2.2.2 <i>Mise-en-scene</i> .....	8
2.2.3 Tiga Dimensi Karakter.....	13
2.3    Kerangka Alur Pemikiran.....	14
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>15</b>
3.1    Jenis Penelitian.....	15
3.2    Objek Penelitian .....	15

3.2.1	Film <i>200 Pounds Beauty</i> Tahun 2023 .....	15
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian .....	16
3.4	Sumber Data .....	16
3.4.1	Data Primer .....	16
3.4.2	Data Sekunder .....	16
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	17
3.5.1	Observasi .....	17
3.5.2	Dokumentasi .....	17
3.5.3	Kajian Pustaka .....	17
3.6	Penyajian Data dan Analisis Data .....	18
3.6.1	Reduksi Data .....	18
3.6.2	Penyajian Data .....	18
3.6.3	Penarikan Kesimpulan .....	19
<b>BAB 4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>20</b>
4.1	Film <i>200 Pounds Beauty</i> .....	20
4.2	Perubahan Karakter Tokoh Utama Film <i>200 Pounds Beauty</i> .....	22
4.2.1	Tiga Dimensi Karakter .....	22
4.2.2	<i>Mise-en-scene</i> .....	25
4.3	Peran <i>Mise-en-scene</i> dalam Menggambarkan Perubahan Karakter Tokoh Utama pada Film <i>200 Pounds Beauty</i> .....	37
<b>BAB 5.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>40</b>
5.1	Kesimpulan .....	40
5.2	Saran .....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA.</b>	<b>.....</b>	<b>43</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Unsur naratif film .....	7
Tabel 2. 2 Unsur sinematik film .....	8
Tabel 2. 3 Jenis tata rias .....	10
Tabel 2. 4 Bagian busana .....	12
Tabel 3. 1 Contoh tabel penyajian data .....	19
Tabel 4. 1 Tiga dimensi karakter tokoh Juwita .....	23
Tabel 4. 2 Tiga dimensi karakter tokoh Angelica.....	24
Tabel 4. 3 <i>Mise-en-scene</i> fisiologis karakter tokoh Juwita .....	26
Tabel 4. 4 <i>Mise-en-scene</i> fisiologis karakter tokoh Angelica .....	27
Tabel 4. 5 <i>Mise-en-scene</i> sosiologis karakter tokoh Juwita .....	29
Tabel 4. 6 <i>Mise-en-scene</i> sosiologis karakter tokoh Angelica .....	31
Tabel 4. 7 <i>Mise-en-scene</i> psikologis karakter tokoh Juwita.....	34
Tabel 4. 8 <i>Mise-en-scene</i> psikologis karakter tokoh Angelica.....	35
Tabel 4. 9 Perhitungan jumlah perubahan karakter tokoh utama pada film <i>200 Pounds Beauty</i> melalui aspek-aspek <i>mise-en-scene</i> .....	38

## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar 2. 1 Setting film 200 Pounds Beauty (2023)</i> .....	9
<i>Gambar 2. 2 Pencahayaan film 200 Pounds Beauty (2023)</i> .....	10
<i>Gambar 2. 3 Tata Rias film 200 Pounds Beauty (2023)</i> .....	10
<i>Gambar 2. 4 Kostum film 200 Pounds Beauty (2023)</i> .....	11
<i>Gambar 2. 5 Pementasan film 200 Pounds Beauty (2023)</i> .....	12
<i>Gambar 2. 6 Kerangka alur pemikiran</i> .....	14
<i>Gambar 3. 1 Poster film 200 Pounds Beauty rilis tahun 2023</i> .....	15
<i>Gambar 4. 1 Juwita di film 200 Pounds Beauty</i> .....	20
<i>Gambar 4. 2 Pemain film 200 Pounds Beauty (2023)</i> .....	21
<i>Gambar 4. 3 Perubahan Juwita menjadi Angel di film 200 Pounds Beauty</i> .....	21
<i>Gambar 4. 4 Diagram hasil presentase perubahan karakter tokoh utama pada film 200 Pounds Beauty berdasarkan tiga dimensi karakter</i> .....	38

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film merupakan serangkaian gambar bergerak yang disusun untuk menceritakan kisah atau menyampaikan ide melalui sarana visual dan audio (Bordwell et al, 2020:2-3). Menurut Bordwell et al (2020), film adalah bentuk seni sekaligus media komunikasi yang menggabungkan elemen-elemen seperti narasi, sinematografi, *editing*, tata suara, dan *mise-en-scene* untuk melibatkan penonton secara emosional. Elemen pada film yang menjadi salah satu elemen paling berperan adalah *mise-en-scene*. Peran *mise-en-scene* pada film merupakan hal penting dalam penciptaan visual sebuah adegan dan tokoh dalam film (Bordwell et al, 2020:113). Penerapan *mise-en-scene* merupakan contoh proses kreatif pada unsur sinematik yang berperan dalam pembuatan film. *Mise-en-scene* mencakup segala sesuatu penting untuk penciptaan visual dan narasi film termasuk *setting*, pencahayaan, tata rias, kostum, dan pementasan yang terjadi di dalam *frame* (Bordwell et al, 2020:113). Fungsi *mise-en-scene* adalah menciptakan visual sepanjang narasi film agar membangkitkan perasaan kuat pada penonton. Pembuat film dapat menggunakan *mise-en-scene* untuk mencapai realisme, memberikan latar tampilan yang autentik, atau membiarkan aktor tampil sealaminya mungkin (Bordwell et al, 2020:113). *Mise-en-scene* bukan sekedar dekoratif pada film, namun digunakan sebagai pembentukan karakter yang mengalami perkembangan dan perubahan sepanjang narasi.

Pembentukan karakter tokoh juga dilandasi oleh tiga dimensi: fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Tiga dimensi bertujuan agar tokoh tidak hanya terbentuk secara visual saja, melainkan memiliki latar belakang identitas yang jelas. Menurut Egri (1946), dimensi fisiologis mengacu pada karakteristik tubuh, sosiologis adalah latar belakang sosial, dan psikologis menggambarkan batin karakter tokoh. Tiga dimensi karakter harus didasarkan pada konflik internal dan eksternal tokoh karena dua hal tersebut akan membentuk perkembangan hingga perubahan yang dapat

memengaruhi tokoh dengan lingkungan sekitarnya (Egri, 1946:34). Perkembangan dan perubahan karakter sepanjang narasi umumnya sering terjadi dalam sebuah film, salah satunya pada film *200 Pounds Beauty*.

Film *200 Pounds Beauty* menceritakan tentang seorang perempuan yang tidak percaya diri dengan penampilan fisiknya, namun memiliki suara indah hingga memutuskan melakukan operasi plastik ke seluruh bagian tubuhnya untuk menjadi seorang penyanyi terkenal. Tokoh utama bernama Juwita pada film *200 Pounds Beauty* mengalami perkembangan karakter serta perubahan fisik secara drastis. Juwita dulunya dikenal sebagai seorang penyanyi di balik panggung lantaran ia memiliki bentuk badan yang dan penampilan tidak menarik. Penampilan fisik yang dimiliki oleh Juwita dianggap tidak memenuhi standar kecantikan yang harus memiliki tubuh langsing, putih, cantik, dan menawan. Faktor lingkungan sekitar yang terus menerus menekan Juwita hingga depresi, membuat ia bertekad untuk merubah bentuk fisiknya dengan cara instan yaitu operasi plastik. Juwita tidak hanya merubah fisiknya, namun ia juga merubah namanya menjadi Angelica berharap agar ia akan lebih diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Film *200 Pounds Beauty* merupakan film asal Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2006 silam. Menurut kanal media IMDB, menginformasikan bahwa film *200 Pounds Beauty* tahun 2006 telah meraih penghargaan besar yaitu, 14 nominasi dan 7 *winner* pada *Grand Bell Award* tahun 2007 (IMDB, 2025: *200 Pounds Beauty*). Kesuksesan yang diperoleh secara kritis dan komersil pada penayangan menjadikan film *200 Pounds Beauty* berhasil masuk ke dalam pasar perfilman Indonesia. MD Pictures sebagai salah satu *production house* asal Indonesia, mengumumkan perilisian film *remake*-nya yang ditayangkan pada *platform online* Prime Video pada 22 Juni 2023 dengan judul yang sama *200 Pounds Beauty* versi Indonesia. Pembuatan film *remake*, perlu memperhatikan segala aspek pada karya asli untuk diproses ulang berdasarkan sisi kreatifnya. Mempertahankan identitas visual ikonik film dan memberikan sudut pandang baru dari karya aslinya.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada perubahan visual yang terjadi oleh tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty* versi Indonesia.

Peneliti tertarik menginterpretasi dan menganalisis lebih dalam mengenai *mise-en-scene* dapat berperan dalam perkembangan serta perubahan yang dialami oleh tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty*. Fokus topik penelitian yang dilakukan adalah aspek *mise-en-scene* pada film sebagai salah satu proses kreatif yang memiliki urgensi penting dalam penciptaan visual sebuah film. Peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Peran *Mise-en-scene* dalam Menggambarkan Perubahan Karakter Tokoh Utama pada Film *200 Pounds Beauty* Rilis Tahun 2023”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Film *200 Pounds Beauty* (2023) merupakan film fiksi karya *remake* yang memiliki penceritaan sama dengan karya aslinya. Perubahan instan yang dialami oleh tokoh utama bernama Juwita menjadi Angel adalah bagian menarik pada film yang menurut peneliti cocok untuk dikaji dari segi penerapan sinematik, khususnya aspek *mise-en-scene* sebagai pendukung perkembangan dan perubahan karakternya. Berdasarkan latar belakang dan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, permasalahan yang sesuai dengan topik yaitu, bagaimana aspek *mise-en-scene* pada film *200 Pounds Beauty* rilis tahun 2023 berperan dalam menggambarkan perubahan karakter tokoh utama?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peranan *mise-en-scene* dalam penciptaan visual tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty* rilis tahun 2023 yang mengalami perubahan cukup drastis di awal hingga akhir narasi.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti mendapat manfaat dengan mempelajari *mise-en-scene* pada film secara mendalam. Terlibat dalam kegiatan penelitian, diharapkan mampu memperdalam pemahaman peneliti tentang teori akademis, menerapkan pendekatan metodologis, dan mengevaluasi literatur yang ada secara kritis. Manfaat lain yang diperoleh peneliti adalah keterampilan analitis dan menulis.

### 1.4.2 Bagi Pembaca

Manfaat penelitian yang dilakukan agar dapat memberikan kontribusi terhadap teori kajian film, khususnya berkaitan dengan aspek *mise-en-scene*. Harapan pada penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk memberikan pengetahuan yang lebih jelas mengenai *mise-en-scene* dapat berperan sebagai *instrument* penting dalam media sinematik dengan menganalisis perannya dalam pengembangan karakter, penceritaan, dan narasi visual.

### 1.4.3 Bagi Akademis

Penelitian memainkan peran penting dalam pengembangan akademis mahasiswa sarjana. Proses penelitian akan menumbuhkan pola pikir ilmiah yang penting untuk berkontribusi pada wacana akademis. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat menambah referensi akademis mahasiswa khususnya Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, serta menjadi bahan ajar atau penelitian lanjutan terkait hubungan peran *mise-en-scene* sebagai estetika visual dalam film.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Berbagai studi yang telah dilakukan sebelumnya, akan memberikan gambaran mengenai teori, konsep, serta hasil berdasarkan penelitian terdahulu yang dapat mendukung pemahaman terhadap masalah yang sedang diteliti. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan literatur dalam penyusunan penelitian yang dirasa relevan dengan topik yang dikaji oleh peneliti pada penelitian ini.

Pertama, jurnal penelitian oleh Luthfiyyahningtyas dkk (2024). Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan berjudul *Standar Kecantikan dalam Film “200 Pounds Beauty”: Kajian Feminisme Sara Mills*. Penelitian oleh Luthfiyyahningtyas dkk, berfokus dengan memberikan perhatian khusus pada seksisme, penggunaan bahasa, dan bagaimana karakter perempuan pada film *200 Pounds Beauty* digambarkan dalam sepanjang cerita. Teori utama yang digunakan adalah Sara Mills dan teori mitos kecantikan Naomi Wolf sebagai teori pendukung. Kesimpulan hasil analisis oleh Luthfiyyahningtyas dkk bahwa film *200 Pounds Beauty* menawarkan komentar kritis tentang tekanan yang dialami perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak dapat dicapai. Film *200 Pounds Beauty* juga menyoroti perlunya perubahan dalam persepsi budaya mengenai penerimaan dan nilai berbagai jenis kecantikan. Metode analisis yang digunakan jenis penelitian oleh Luthfiyyahningtyas dkk, adalah deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka sebagai bahan literatur pendukung.

Kedua, jurnal penelitian oleh Safitri dkk (2024), Universitas Dehasen Bengkulu berjudul *Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film 200 Pounds Beauty Versi Indonesia*. Penelitian oleh Safitri, dkk menggunakan teori mitos kecantikan oleh Naomi Wolf dan Sara Mills sebagai teori pendukung dalam analisis. Fokus penelitian tersebut untuk menunjukkan bagaimana film *200 Pounds Beauty*

memperkuat standar kecantikan yang tidak dapat dicapai hingga mempengaruhi identitas dan harapan sosial mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan meneliti percakapan serta adegan yang menarik perhatian pada seberapa umum mitos kecantikan dan menekankan perlunya perubahan budaya yang merangkul berbagai standar kecantikan. Hasil penelitian oleh Safitri dkk, menunjukkan bahwa film tersebut mengangkat pertanyaan penting mengenai dampak standar kecantikan dalam masyarakat *modern* selain memberikan hiburan.

Ketiga, *International Journal of Social Science and Human Research* oleh Astuti dkk (2024), Universitas Jember berjudul *The Role of Mise En Scene in Visualizing Discrimination Scenes in Miracle in Cell Numb. 7*. Penelitian oleh Astuti dkk, membahas *mise-en-scene* berperan dalam penggambaran diskriminasi film *Miracle in Cell Numb. 7*. Piramida *Freytag* yang meliputi eksposisi, aksi naik, klimaks, aksi turun, dan kesudahan digunakan dalam penelitian oleh Astuti dkk untuk mengklasifikasikan 12 contoh diskriminasi yang berbeda. Hasilnya menunjukkan bahwa *mise-en-scene* dapat menekankan strata sosial ekonomi dan dinamika kekuasaan. *Mise-en-scene* tidak hanya meningkatkan dampak emosional narasi tetapi juga membantu mengomunikasikan prasangka yang dialami oleh Yeong-Goo tokoh utama film *Miracle in Cell Numb. 7*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teori *mise-en-scene* oleh Bordwell et al, menekankan bahwa komponen visual memberi makna pada sebuah adegan film yang berfungsi sebagai landasan bagi kerangka teori utama. Teori pendukung yang digunakan untuk pemahaman tentang diskriminasi yang digambarkan dalam film *Miracle in Cell Numb. 7* memadukan gagasan tentang *ableism* milik Fiona K. Campbell dan teori diskriminasi milik Jimly Asshiddiqe. Para peneliti menggunakan observasi non-partisipan dan analisis adegan berulang untuk mengumpulkan data kualitatif. Hasil analisis ditampilkan menggunakan tabel dan gambar untuk menunjukkan *mise-en-scene* dan struktur dramatis saling berhubungan.

Penelitian menggunakan objek film *200 Pounds Beauty* yang dianalisis melalui aspek *mise-en-scene* belum ada yang mengkaji sebelumnya. Peneliti

menggunakan teori dan teknik analisis data yang berbeda dari ketiga penelitian terdahulu. Analisis terhadap ketiga hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, akan menjadi sumber referensi dan memperjelas posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam konteks kajian yang ada.

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Unsur Pembentuk Film

Menurut Bordwell et al (2020), film dicirikan sebagai media bercerita dan ekspresi artistik yang menggunakan suara, *editing*, dan gambar bergerak untuk menceritakan kisah atau membangkitkan suasana. Unsur pembentuk film dibagi menjadi dua yaitu naratif dan sinematik. Elemen naratif merujuk pada aspek penceritaan sebuah film. Menurut Bordwell et al (2020), naratif berfungsi sebagai tulang punggung sebuah film dan mengatur alur cerita agar penonton dapat merasakan berbagai peristiwa yang terjadi dalam sebuah film.

Tabel 2. 1 Unsur naratif film

Unsur Naratif	
<b>Cerita</b>	Kisah lengkap semua peristiwa dalam sebuah film, baik yang ditampilkan maupun hanya tersirat (Bordwell et al., 2020). Cerita biasanya mencakup karakter, latar, konflik, dan penyelesaian (Bordwell et al., 2020).
<b>Plot</b>	Urutan khusus sebuah peristiwa disusun dan disajikan kepada penonton (Bordwell et al., 2020). Plot seringkali berbeda dari cerita dalam hal alur waktu, karena plot dapat mengatur ulang atau menghilangkan peristiwa tertentu untuk efek dramatis atau tujuan tematik (Bordwell et al., 2020).
<b>Penokohan</b>	Cara karakter dikembangkan dan digambarkan di seluruh film (Bordwell et al., 2020). Penonton dapat memahami tentang karakter melalui dialog, tindakan, dan hubungan mereka dengan karakter lain (Bordwell et al., 2020).
<b>Tema</b>	Ide atau pesan mendasar yang dieksplorasi film (Bordwell et al., 2020). Struktur naratif seringkali mencerminkan tema secara halus atau terang-terangan (Bordwell et al., 2020). Tujuan tema pada sebuah film untuk membentuk interpretasi atau perspektif penonton tentang cerita (Bordwell et al., 2020).

Menurut (Bordwell et al., 2020), unsur sinematik adalah komponen teknis dan visual sebuah film yang berkontribusi pada cara cerita diceritakan. Unsur sinematik meliputi teknik yang digunakan dalam pembuatan sebuah film agar penonton dapat merasakan film secara visual dan audio (Bordwell et al., 2020). Aspek-aspek yang terkandung dalam unsur sinematik meliputi:

Tabel 2. 2 Unsur sinematik film

<b>Unsur Sinematik</b>	
<b>Sinematografi</b>	Teknis dalam pembuatan film seperti, sudut kamera, komposisi shot, angle, pencahayaan, dan gerakan (Bordwell et al., 2020). Bordwell menekankan bahwa sinematografi membentuk tampilan dan nuansa film, memengaruhi cara penonton memandang narasi (Bordwell et al., 2020). Misalnya, shot close up dapat mengungkap detail tentang karakter, sementara long shot dapat membangun konteks atau menekankan isolasi.
<b>Editing</b>	Proses pemilihan, pengaturan, dan penggabungan beberapa <i>shot</i> menjadi urutan yang teratur (Bordwell et al., 2020). <i>Editing</i> berfungsi untuk mengendalikan ritme dan tempo film, memengaruhi aliran waktu dan peristiwa disajikan (Bordwell et al., 2020).
<b>Audio</b>	Audio atau suara termasuk dialog, efek suara, dan musik (Bordwell et al., 2020). Bordwell menyoroti suara bekerja sebagai penciptaan respons emosional, memperkuat tema, dan memberikan isyarat penting tentang latar atau kondisi psikologis karakter (Bordwell et al., 2020).
<b>Mise-en-scene</b>	<i>Mise-en-scene</i> memiliki enam elemen yang diantaranya, <i>setting</i> , pencahayaan, tata rias, kostum, dan pementasan yang seluruh elemen tersebut diatur dalam <i>frame</i> pengambilan gambar sebuah film (Bordwell et al., 2020:113). Elemen-elemen yang terkandung dalam aspek <i>mise-en-scene</i> memiliki tujuan untuk mengontrol dan mengarahkan interpretasi penonton terhadap narasi, memperkuat reaksi emosional, dan mengantur suasana keseluruhan pada film (Bordwell et al., 2020:114).

### 2.2.2 *Mise-en-scene*

*Mise-en-scene* merupakan salah satu elemen fundamental bentuk sinema dengan menonjolkan fungsinya dalam mengungkapkan makna melalui elemen visual. Teori *mise-en-scene* pada penciptaan visual dalam sebuah film digunakan

pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena relevan dengan topik yang diangkat. Lima aspek dalam *mise-en-scene* akan dijabarkan sebagai berikut:

a) *Setting*

*Setting* mengacu pada tempat dan desain set yang digunakan dalam film untuk memberikan peran visual dan membantu membangun suasana cerita (Bordwell et al., 2020:115). Narasi film akan bergantung pada waktu dan tempat tertentu yang berupa dunia nyata atau buatan dengan menggunakan *setting* (Bordwell et al., 2020:115).



Gambar 2. 1 *Setting* film *200 Pounds Beauty* (2023)  
(Sumber: Dailymotion, 2023)

Penerapan *setting* harus dipertimbangkan dengan teliti agar memberikan konteks pada narasi dan karakter film dengan menyiratkan status sosial ekonomi, latar belakang budaya, atau keadaan emosional seorang tokoh (Bordwell et al., 2020:117).

b) *Pencahayaannya*

Elemen *pencahayaannya* dalam *mise-en-scene* yang berdampak pada persepsi penonton terhadap suatu adegan film (Bordwell et al., 2020:125). *Pencahayaannya* bertujuan untuk menentukan *tone*, menarik perhatian pada karakter atau detail tertentu, dan mengubah genre film (Bordwell et al., 2020:125). Misalnya, *pencahayaannya low key* dengan bayangan dapat menimbulkan misteri, ketegangan, atau bahaya, sedangkan *pencahayaannya high key* dengan cemerlang dan merata akan menunjukkan narasi film yang menyenangkan dan gembira (Bordwell et al., 2020:129).



Gambar 2. 2 Pencahayaan film *200 Pounds Beauty* (2023)  
(Sumber: Dailymotion, 2023)

c) Tata Rias



Gambar 2. 3 Tata Rias film *200 Pounds Beauty* (2023)  
(Sumber: Dailymotion, 2023)

Tata rias mengacu pada penerapan produk kosmetik seperti, wajah, kulit, dan rambut untuk mengubah atau menyempurkan penampilan karakter (Bordwell et al., 2020:122). Riasan pada karakter dapat berfungsi mencerminkan usia, keadaan emosi, kesehatan, bahkan berkontribusi pada kepercayaan realisme film (Bordwell et al., 2020:122). Penggunaan riasan pada karakter yang memiliki lingkaran di bawah mata menandakan kelelahan, atau riasan tebal menunjukkan keberanian karakter (Bordwell et al., 2020:124).

Tabel 2. 3 Jenis tata rias

<b>Jenis Tata Rias</b>	
<b>Korektif</b>	Tata rias korektif adalah jenis riasan ideal yang berfungsi untuk menutupi ketidaksempurnaan wajah. Jenis riasan korektif sering digunakan untuk meningkatkan penampilan karakter dan bekerja dengan baik untuk mereka yang memiliki wajah kurang ideal, seperti dahi lebar atau hidung pesek (Subagiyo et al., 2013:66).
<b>Fantasi</b>	Jenis riasan fantasi merupakan salah satu metode tata rias yang berfungsi untuk menggambarkan wujud rekaan dengan membuat wajah tampak tidak realistis

	seperti manusia pada umumnya (Subagiyo et al., 2013:67). Tata rias fantasi dalam film sering digunakan untuk film bergenre fantasi seperti peri, atau kartun.
<b>Karakter</b>	Tata rias karakter lebih menitikberatkan pada umur, watak, sifat, dan ciri-ciri seseorang terutama pada tokoh (Subagiyo et al., 2013:68). Riasan karakter pada film sering digunakan untuk genre drama, musikal, bahkan fantasi juga bisa menggunakan riasan karakter pada tokoh tertentu sesuai dengan latar belakang ceritanya.

#### d) Kostum

Penerepan desain kostum adalah proses memilih, membuat, atau mengubah pakaian dan aksesoris karakter dalam menyampaikan isyarat visual tentang kepribadian, kedudukan sosial, atau peran naratif pada film (Bordwell et al., 2020:119). Kepribadian karakter, latar belakang budaya, dan periode waktu dapat disampaikan melalui desain kostum yang dirancang dengan baik dibandingkan melalui bahasa saja (Bordwell et al., 2020:119). Desain kostum seorang tokoh yang mengenakan jaket compang-camping menunjukkan bahwa ia miskin atau pernah mengalami kesulitan, sedangkan pakaian yang rapi atau formal menunjukkan kekayaan, kekuasaan, atau kepercayaan diri seorang karakter (Bordwell et al., 2020:122).



Gambar 2. 4 Kostum film *200 Pounds Beauty* (2023)  
(Sumber: Dailymotion, 2023)

Busana dan pakaian merupakan dua hal berbeda, busana yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki mencakup busana pokok, pelengkap (aksesoris), sedangkan pakaian merupakan bagian busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian tubuh (Subagiyo et al., 2013:136). Busana memiliki bagian-bagian yang digolongkan menjadi lima kelompok, sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Bagian busana

<b>Bagian Busana</b>	
<b>Dasar</b>	Busana dasar adalah busana yang berguna untuk membuat indah busana pokok yang terlihat. Busana dasar berbentuk seperti, rok simpai, korset, atau busana yang memberikan efek gendut contohnya pada busana badut (Subagiyo et al., 2013:159).
<b>Kaki</b>	Busana kaki yaitu busana yang ditujukan untuk memperindah kaki seperti, sepatu, sandal, <i>high heels</i> , <i>stocking</i> , kaos kaki, dsb (Subagiyo et al., 2013:159-160).
<b>Tubuh</b>	Busana tubuh yang berarti busana untuk dipakai pada tubuh dan hanya terlihat oleh mata. Busana tubuh memiliki banyak gaya seperti, modern, klasik, tradisional, atau fantasi (Subagiyo et al., 2013:160).
<b>Kepala</b>	Busana kepala adalah pakaian yang digunakan pada kepala, termasuk <i>hair style</i> . Busana kepala dapat menjadi penanda citra karakter yang ingin di tampilkan, seperti seorang raja yang mengenakan mahkota (Subagiyo et al., 2013:160).
<b>Aksesoris</b>	Pelengkap/aksesoris merupakan pakaian yang belum termasuk pada bagian busana dasar, kaki, tubuh, dan kepala. Aksesoris bisa juga disebut sebagai properti yang ditambahkan untuk memperindah busana yang dikenakan (Subagiyo et al., 2013:161).

e) Pementasan: Pergerakan dan Penampilan

Pementasan dalam film memainkan peran penting dalam pengisahan visual cerita film karena dapat menentukan karakter berinteraksi dengan satu sama lain dan lingkungannya (Bordwell et al., 2020:132). Pementasan didefinisikan sebagai penataan karakter dalam *frame*, bahasa tubuh, dan *gesture* karakter membantu penonton memahami hubungan, motivasi, dan keadaan emosional karakter dalam film (Bordwell et al., 2020:133).



Gambar 2. 5 Pementasan film *200 Pounds Beauty* (2023)  
(Sumber: Dailymotion, 2023)

Pergerakan dan penampilan aktor disebut sebagai *blocking* sebuah metode yang mengatur posisi dan gerakan aktor dalam sebuah adegan (Bordwell et al.,

2020:133). Pementasan yang tepat dapat menghasilkan pola visual pada adegan seperti, komposisi simetris atau asimetris yang masing-masing membantu mengekspresikan keteraturan atau kekacauan (Bordwell et al., 2020:133). Pementasan dalam *mise-en-scene* secara keseluruhan memungkinkan narasi menyoroti momen tertentu, membangun ketegangan, atau menyiratkan kedekatan melalui teknik *blocking* yang disengaja.

### 2.2.3 Tiga Dimensi Karakter

Menurut Egri (1946), dalam bukunya berjudul *The Art of Dramatic Writing* mengemukakan bahwa 3 dimensi tokoh memiliki tiga aspek karakter yaitu, fisiologis, sosiologis, dan psikologis sebagai dasar dalam membangun karakter untuk membentuk tindakan, motivasi, dan interaksi karakter di sepanjang narasi. Teori 3 dimensi karakter oleh Lajos Egri akan digunakan oleh peneliti karena dianggap relevan dengan topik penelitian yang dilakukan.

#### a) Fisiologis

Dimensi fisiologis bertujuan untuk menggambarkan atribut fisik karakter seperti, usia, jenis kelamin, penampilan fisik, dan kondisi kesehatan (Egri, 1946:36). Penggambaran karakter tersebut dapat mempengaruhi interaksi karakter dengan lingkungannya, serta mungkin akan berdampak pada pilihan dan tindakan karakter. Egri menggarisbawahi bahwa fisiologi karakter harus melengkapi seluruh kepribadian dan fungsinya dalam cerita, bukan hanya sekedar karakteristik yang diciptakan sembarangan (Egri, 1946:38).

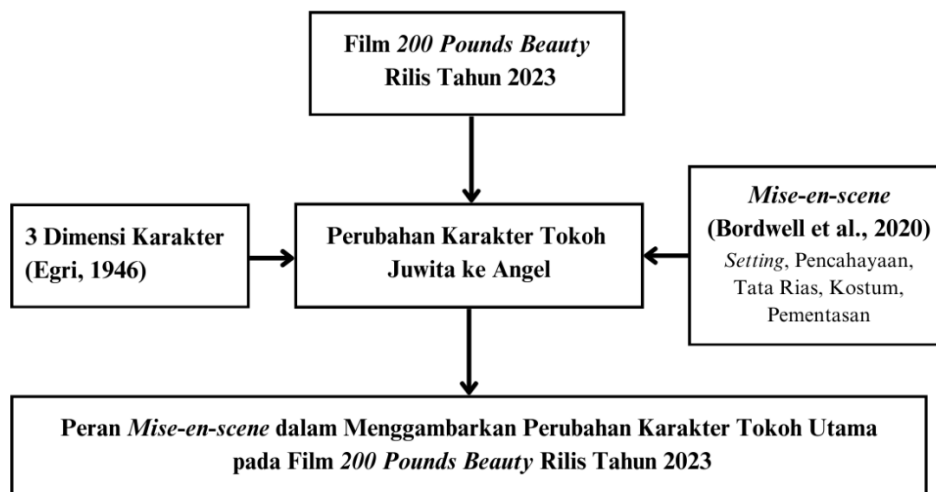
#### b) Sosiologis

Aspek sosiologis berfokus pada latar belakang sosial karakter seperti, percintaan, pekerjaan, kelas sosial, dan pendidikan mereka (Egri, 1946:36-37). Sosiologis dapat membantu karakter dalam menjelaskan pandangan, nilai, dan kekuatan sosial di lingkungan kehidupan yang di jalani (Egri, 1946:37). Egri berpendapat bahwa membangun sosial karakter sangat penting untuk mengetahui bagaimana karakter berhubungan dengan orang lain dan merespons setiap peristiwa dalam cerita. Sosiologis pada pembentukan karakter dilandasi oleh tujuan dan sudut pandang karakter yang dibentuk melalui faktor sosial seperti, teman, keluarga, dan lingkungannya (Egri, 1946:38).

### c) Psikologis

Psikologis berkaitan dengan pemikiran batin karakter termasuk kebiasaan, kecemasan, keinginan, dan kondisi emosionalnya (Egri, 1946:37). Menurut (Egri, 1946), sama seperti halnya dengan sosiologis, kondisi psikologis seorang tokoh dapat menentukan pilihan dan tindakannya sepanjang cerita merancang psikologis karakter karena berperan penting untuk mengungkap masalah moral, konflik internal, dan perkembangan karakter sepanjang narasi. Kondisi psikologis karakter bertujuan terhadap tantangan yang akan mereka hadapi nantinya (Egri, 1946:38).

### 2.3 Kerangka Alur Pemikiran



Gambar 2. 6 Kerangka alur pemikiran  
(Dokumentasi: Inas Farah Azizah, Januari, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menginterpretasi melalui tiga dimensi karakter dan menganalisis dengan menggunakan aspek *mise-en-scene* berperan pada perubahan karakter tokoh utama film *200 Pounds Beauty*.

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif secara deskriptif. Penelitian kualitatif secara deskriptif adalah teknik yang menggambarkan dan menafsirkan fenomena di lingkungan alami tanpa mengubah lingkungan sekitarnya (Sugiyono, 2020). Metode penelitian jenis kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berdasarkan berbagai sumber terpercaya dan akurat keberadaannya, kemudian dilakukan proses analisis menggunakan teori-teori sesuai dengan ahli bidang keilmuan (Sugiyono, 2020). Fokus pada penelitian ini adalah aspek *mise-en-scene* sebagai pendukung perubahan karakter tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty*.

#### 3.2 Objek Penelitian

##### 3.2.1 Film *200 Pounds Beauty* Tahun 2023



Gambar 3. 1 Poster film *200 Pounds Beauty* rilis tahun 2023

(Sumber: <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/200-pounds-beauty-film/>)

Film *200 Pounds Beauty* adalah sebuah film komedi romantis asal Indonesia yang dibuat ulang dari film Korea Selatan tahun 2006 dengan judul sama. Film *200 Pounds Beauty* Indonesia disutradarai oleh Ody C. Harahap yang ditayangkan di

Prime Video pada 22 Juni 2023 dibintangi oleh Syifa Hadju sebagai tokoh Juwita dan Angel.

### **3.3 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara keseluruhan dilaksanakan di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret hingga bulan Juni tahun 2025.

### **3.4 Sumber Data**

#### **3.4.1 Data Primer**

Data primer merupakan informasi yang diperoleh langsung berdasarkan objek penelitian tanpa perantara (Sugiyono, 2020:224). Data primer yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah film *200 Pounds Beauty* (2023) dengan durasi 95 menit. Sumber film *200 Pounds Beauty* diambil melalui *platform online* yaitu Prime Video kemudian, dianalisis untuk mengidentifikasi peran *mise-en-scene* dalam menggambarkan perubahan karakter pada tokoh utama.

#### **3.4.2 Data Sekunder**

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh berdasarkan sumber yang sudah ada seperti, dokumen, penelitian terdahulu, dan bahan literatur lainnya (Sugiyono, 2020:225). Data sekunder yang digunakan berasal dari berbagai sumber seperti, artikel, *website*, buku, serta penelitian terdahulu (skripsi, jurnal, dan tesis). Penggunaan data sekunder juga memungkinkan peneliti untuk menghemat waktu karena tidak perlu mengumpulkan data baru, namun tetap dapat memperoleh informasi yang relevan dan berkualitas dengan topik yang akan dikaji.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti secara langsung mengamati objek atau fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2020:151). Peneliti melakukan observasi dengan cara menonton film berulang kali, fokus pada adegan tokoh utama yang mengalami perubahan karakter dan fisik berdasarkan aspek *mise-en-scene* yang diterapkan pada film *200 Pounds Beauty*. Data yang diperoleh melalui kegiatan observasi berupa kumpulan gambar (*screen capture*) dan catatan kecil untuk mempermudah analisis dalam penelitian yang dilakukan.

#### 3.5.2 Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan hasil observasi dalam bentuk kumpulan gambar (*screen capture*) yang berasal dari film *200 Pounds Beauty*. Gambar yang diambil mencakup detail adegan yang berkaitan dengan *mise-en-scene* berperan dalam menggambarkan perubahan karakter tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty*. Peneliti juga mencantumkan *timecode* pada setiap gambar yang diambil untuk memudahkan pengecekan dan verifikasi data penelitian. Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk menyusun data secara sistematis, serta memberikan gambaran yang lebih jelas dan terperinci mengenai fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2020:329). Hasil *screen capture* disajikan dalam bentuk tabel dan narasi yang dikelompokkan berdasarkan setiap elemen pada aspek *mise-en-scene* setelah dilakukan interpretasi dan analisis guna mempermudah penyajian data.

#### 3.5.3 Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memberikan landasan teori yang mendalam. Menurut Sugiyono (2020), kajian pustaka membantu peneliti untuk memperkaya perspektif dalam melihat fenomena yang sedang diteliti, serta memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti menggunakan buku, jurnal, dan skripsi yang relevan sebagai sumber dalam kajian. Informasi yang diperoleh berdasarkan bahan bacaan terdahulu diharapkan dapat membantu serta mempermudah proses penelitian yang dilakukan. Peneliti

juga memanfaatkan kanal media elektronik untuk memperluas wawasan dan memperoleh informasi tambahan yang relevan mengenai teori atau isu yang sedang diteliti.

### 3.6 Penyajian Data dan Analisis Data

#### 3.6.1 Reduksi Data

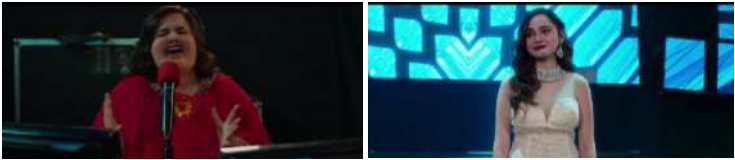
Reduksi data bertujuan untuk mengurangi informasi yang tidak diperlukan, sehingga hanya data relevan yang akan dianalisis lebih lanjut (Sugiyono, 2020:323-325). Peneliti menemukan 15 *scene* yang terlihat berperan dalam menggambarkan perubahan karakter tokoh utama melalui penerapan *mise-en-scene* pada film *200 Pounds Beauty* (2023). Peneliti mereduksi data dari 15 *scene* menjadi 6 *scene* penerapan *mise-en-scene* pada film *200 Pounds Beauty*. Pembagian data menjadi 6 *scene* direduksi karena perubahan tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty* terlihat dapat digambarkan melalui *mise-en-scene* berperan. Peneliti membagi menjadi beberapa *scene* untuk memudahkan dalam membaca dan menyajikan hasil data. Pembagian ini dilakukan berdasarkan elemen aspek *mise-en-scene* berperan dalam perubahan karakter tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty*. Proses reduksi data sangat penting agar data yang terkumpul tetap terorganisir dan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga hasil analisis menjadi lebih terarah.

#### 3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram yang memudahkan peneliti untuk menyusun informasi secara sistematis dan terstruktur (Sugiyono, 2020:341). Peneliti menyajikan data dijabarkan menjadi tiga sub-bab. Sub-bab pertama, peneliti menyajikan data karakter tokoh utama melalui tiga dimensi karakter (fisiologis, sosiologis, dan psikologis). Sub-bab kedua, peneliti menggunakan tabel dan narasi untuk penyajian data *scene* yang telah direduksi memiliki *mise-en-scene* paling berperan dalam menggambarkan perubahan karakter tokoh utama film *200 Pounds Beauty*. Hasil analisis terkait penerapan *mise-en-scene* dalam perubahan karakter tokoh film disertai dengan *screen capture* sesuai *scene* yang dianalisis. Sub-bab ketiga, peneliti

menyajikan data menggunakan diagram presentase keberhasilan *mise-en-scene* dalam menyampaikan perubahan karakter tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty*. Hasil data analisis berdasarkan aspek *mise-en-scene* berperan, selanjutnya dilakukan perbandingan antara karakter tokoh utama baru dan lama pada film *200 Pounds Beauty* berapa kali mengalami perubahan.

Tabel 3. 1 Contoh tabel penyajian data

<b><i>Mise-en-scene</i></b>		
<i>Timecode:</i> 00:04:40 – 01:25:27		
		
<b><i>Setting</i></b>		
Lokasi Cerita	<i>Backstage</i>	<i>Stage</i>
Latar Waktu	Malam	Malam
Properti	Mikrofon	-

### 3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian yang bertujuan untuk menarik suatu kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan disajikan (Sugiyono, 2020). Peneliti berfokus pada hasil observasi dan analisis peran *mise-en-scene* pada film *200 Pounds Beauty* rilis tahun 2023 dalam menggambarkan perubahan karakter yang dialami oleh tokoh utama.

## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Film *200 Pounds Beauty*

Film Indonesia karya Ody Harahap dan ditulis oleh Upi berjudul *200 Pounds Beauty* (2023) diangkat dari film Korea Selatan tahun 2006 berjudul sama. Film *200 Pounds Beauty* diadaptasi dari manga Jepang karya Yumiko Suzuki berjudul *Kanna's Big Succes*. Film *200 Pounds Beauty* Indonesia rilis pada 22 Juni 2023 dengan durasi 95 menit yang tayang di *platform online* Prime Video. Tokoh utama yang dibintangi oleh Syifa Hadju sebagai Juwita menceritakan seorang wanita berbakat namun memiliki tubuh gemuk yang bekerja sebagai operator telepon seks dengan nama samaran Mawar Merindu dan penyanyi bayangan dalam film *200 Pounds Beauty* (2023). Film *200 Pounds Beauty* adalah film komedi romantis yang membahas tentang masalah harga diri, citra tubuh, dan standar kecantikan dalam budaya yang seringkali hanya menghargai penampilan luar.



Gambar 4. 1 Juwita di film *200 Pounds Beauty*

(Sumber: <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/artis-syifa-hadju/>, 2023)

Juwita seorang vokalis berbakat, terkurung di belakang layar dan bernyanyi untuk Eva, seorang artis pop terkenal memiliki gangguan suara. Juwita mengalami penghinaan dan diskriminasi karena penampilannya meskipun ia berbakat. Mendengar percakapan antara Eva dan Andre, seorang produser musik yang Juwita kagumi merendahkan dirinya, Juwita memutuskan melakukan operasi plastik besar untuk menjadi wanita cantik bernama Angelica. Identitas baru Juwita menjadi Angel, ia gunakan untuk memasuki bisnis musik karena merasa percaya diri dengan kemampuan serta kecantikan akan melambungkan ketenarannya. Juwita berjuang

dengan teka-teki moral menjalani kehidupan ganda dengan ketenaran barunya saat karier Angel meningkat. Akhir cerita, Juwita tampil sebagai dirinya yang asli dan menemukan bahwa kecantikan sejati datang dari memiliki kepercayaan diri serta menerima diri sendiri (JabarExpress.com, 2023:200 Pounds Beauty).



Gambar 4. 2 Pemain film *200 Pounds Beauty* (2023)  
(Sumber: <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/kiki-narendra/>, 2023)

Kanal media IMDB, menginformasikan bahwa film *200 Pounds Beauty* tahun 2006 telah meraih penghargaan besar yaitu, 14 nominasi dan 7 *winner* pada *Grand Bell Award* tahun 2007 (IMDB, 2025: *200 Pounds Beauty*). Syifa Hadju sebagai Juwita berkomentar, “Kalo yang di *Korean version*, *ending*-nya menyiratkan maksud yang beda. Berbeda dengan karya asli, *Indonesian version* ini menunjukkan kalau dengan menjadi cantik itu gak selamanya enak, tapi di satu sisi juga emang bener, *beauty privilege* itu ada” (MDEntertainment, 2023:200 Pounds Beauty). Manoj Punjabi selaku produser film *200 Pounds Beauty* (2023) menjelaskan, “*200 Pounds Beauty* memiliki cerita yang menarik dan *relatable*, serta sarat pesan moral” (MDEntertainment, 2023:200 Pounds Beauty). Peran utama karakter Juwita menjadi cermin bagi penonton tentang kesuksesan dan kecantikan.



Gambar 4. 3 Perubahan Juwita menjadi Angel di film *200 Pounds Beauty*  
(Sumber: [https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/nonton-film-200-pounds-beauty/page/3/?et\\_blog](https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/nonton-film-200-pounds-beauty/page/3/?et_blog), 2023)

Film *200 Pounds Beauty* memberikan refleksi menyentuh tentang tuntutan standar kecantikan konvensional dan penting menerima diri sendiri. Tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty* mengalami perubahan dan perkembangan karakter dari sisi fisik, latar belakang sosial, dan kondisi psikologisnya selama narasi. Penonton menemukan resonansi dalam perjalanan Juwita dari keraguan diri hingga mencintai diri sendiri, yang menekankan bahwa kecantikan sejati datang dari dalam (MDEntertainment, 2023: *200 Pounds Beauty*). Film *200 Pounds Beauty* mendorong penonton untuk menghargai karakteristik bawaan yang menjadi ciri daya tarik sejati seseorang, bukan sekedar dilihat dari penampilan luar saja.

Data dalam penelitian film *200 Pounds Beauty* terdiri atas 15 *scene* yang menampilkan karakter tokoh Juwita yang mengalami perubahan ketika menjadi karakter tokoh Angelica. Pengambilan data 15 *scene* didasarkan atas perubahan karakter tokoh utama pada setiap aspek tiga dimensi karakter yang digambarkan melalui *mise-en-scene* berperan. Data yang telah diambil, dilakukan proses seleksi menjadi 6 *scene* yang terdiri dari 3 *scene* menampilkan karakter tokoh Juwita dan 3 *scene* menampilkan karakter tokoh Angelica pada setiap aspek fisiologis, sosiologis, dan psikologisnya. Keenam *scene* dianalisis karena dianggap memiliki adegan yang menunjukkan *mise-en-scene* paling berperan pada perubahan karakter yang dialami oleh karakter tokoh Juwita menjadi Angelica.

## **4.2 Perubahan Karakter Tokoh Utama Film *200 Pounds Beauty***

### **4.2.1 Tiga Dimensi Karakter**

Tokoh utama merupakan tokoh sentral yang menggerakkan alur cerita dari awal hingga akhir film. Tokoh utama pada sebuah film sangat penting untuk mendorong alur cerita, mewujudkan ide-ide utama, dan memungkinkan penonton untuk memahami cerita pada film secara emosional. Tokoh protagonis biasanya mengalami banyak perkembangan atau konflik yang menjadi dasar bagi kerangka alur cerita film. Karakter tokoh utama bernama Juwita pada film *200 Pounds Beauty* menggambarkan peran naratif protagonis yang lebih besar dalam penceritaan.

Perubahan Juwita menjadi Angelica, karakter yang ramping dan cantik

secara stereotip menyoroti kritik film terhadap hak istimewa kecantikan dan kecenderungan masyarakat kepada orang-orang yang memenuhi standar fisik tertentu. Juwita memainkan peran penting dalam mengomunikasikan pesan film dan terhubung dengan penonton pada saat film mengeksplorasi identitas, harga diri, dan ekspektasi masyarakat melalui karakternya. Karakter tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty* memiliki dua karakter berbeda dalam satu tokoh yang akan dibahas lebih detail berdasarkan tiga dimensinya: fisiologis, sosiologis, dan psikologis menurut Egri (1946), sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Tiga dimensi karakter tokoh Juwita

<b>FISIOLOGIS</b>		
1.	Jenis Kelamin	Perempuan
2.	Usia	Dewasa
3.	Tinggi badan Berat badan	168 cm 90,7 kg
4.	Warna rambut Warna mata Warna kulit	- Hitam - Coklat gelap - Kuning langsung
5.	Postur tubuh	Gemuk obesitas
6.	Penampilan	Tidak rapi dan tidak menarik
<b>SOSIOLOGIS</b>		
1.	Kelas	<i>Middle class</i>
2.	Pekerjaan	Operator telepon seks dan penyanyi bayangan
3.	Pendidikan	-
4.	Kehidupan keluarga	Piatu
5.	Kedudukan dalam masyarakat	Mendapat perlakuan diskriminasi karena penampilan
6.	Hiburan, hobi	Menyanyi
<b>PSIKOLOGIS</b>		
1.	Kehidupan, moral	- Kesetiaan terhadap pekerjaan - Tidak membalas penghinaan dengan kejahatan
2.	Pandangan pribadi, ambisi	- Merasa tidak layak karena penampilan - Menghargai bakat dan ketulusan - Ingin diakui atas kemampuan yang dimiliki Juwita - Ingin mendapat cinta yang tulus
3.	Frustrasi, kekecewaan	- Tidak diakui - Menjalani hidup dalam kepalsuan - Cinta bertepuk sebelah tangan
4.	Temperamen	Melankolis dan korelis
5.	Sikap	Rendah hati, pemalu, tidak percaya diri, gigih, tulus, berani, jujur
6.	Kompleks: - Obsesi - Fobia	- Pengakuan publik dengan tubuh ideal - <i>Social anxiety</i> dan gagal mencapai mimpi
7.	Sifat terbuka/tertutup	Tertutup lalu berkembang menuju keterbukaan

PSIKOLOGIS		
8.	Kemampuan: - Bahasa - Bakat	- Indonesia - Menyanyi
9.	Kualitas: - Imajinasi - Penilaian  - Rasa  - Sikap tenang	- Kaya dan cantik - Kritis tapi berkembang dari negatif ke positif - Emosional, penuh cinta, dan rasa tanggung jawab - Stabil dalam menghadapi tekanan, berkembang menjadi ketenangan yang bijaksana
10.	I.Q (tingkat kecerdasan)	Tinggi

Tabel 4. 2 Tiga dimensi karakter tokoh Angelica

FISIOLOGIS		
1.	Jenis Kelamin	Perempuan
2.	Usia	Dewasa
3.	Tinggi badan	168 cm
	Berat badan	49 kg
4.	Warna rambut Warna mata Warna kulit	- Hitam kecoklatan - Coklat gelap - Kuning langsung
5.	Postur tubuh	Ramping dan ideal
6.	Penampilan	<i>Elegant</i> , anggun, rapi
SOSIOLOGIS		
1.	Kelas	<i>High class</i>
2.	Pekerjaan	Penyanyi
3.	Pendidikan	-
4.	Kehidupan keluarga	Piatu
5.	Kedudukan dalam masyarakat	Seorang penyanyi baru ternama
6.	Hiburan, hobi	Menyanyi
PSIKOLOGIS		
1.	Kehidupan, moral	- Kesetiaan terhadap pekerjaan - Tidak membalas penghinaan dengan kejahatan
2.	Pandangan pribadi, ambisi	- Merasa layak dengan penampilan - Menghargai bakat dan ketulusan - Ingin diakui atas kemampuan yang dimiliki - Ingin mendapat cinta yang tulus
3.	Frustrasi, kekecewaan	Menjalani hidup dalam kepalsuan
4.	Temperamen	Melankolis dan korelis
5.	Sikap	Percaya diri, gigih, tulus
6.	Kompleks: - Obsesi - Fobia	- Menjadi penyanyi terkenal bernama Angelica - Mendapat penolakan dari publik
7.	Sifat terbuka/tertutup	Tertutup lalu berkembang menuju keterbukaan
8.	Kemampuan: - Bahasa - Bakat	- Indonesia - Menyanyi

PSIKOLOGIS		
9.	Kualitas: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Imajinasi</li> <li>- Penilaian</li> <li>- Rasa</li> <li>- Sikap tenang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kaya</li> <li>- Kritis tapi berkembang dari negatif ke positif</li> <li>- Emosional, penuh cinta, dan rasa tanggung jawab</li> <li>- Stabil dalam menghadapi tekanan, berkembang menjadi ketenangan yang bijaksana</li> </ul>
10.	I.Q (tingkat kecerdasan)	Tinggi

#### 4.2.2 *Mise-en-scene*

Karakter tokoh Juwita pada film *200 Pounds Beauty* tidak hanya memimpin cerita, tetapi untuk mewakili inti moral dan emosional film yang merupakan fungsi penentu karakter utama dalam narasi sinematik. Salah satu unsur sinematik yang dapat dilihat perannya pada penciptaan visual perubahan karakter tokoh Juwita adalah aspek *mise-en-scene*. Berbagai elemen dalam *mise-en-scene* seperti, *setting*, pencahayaan, tata rias, kostum, dan pementasan dapat menciptakan setiap perubahannya pada film *200 Pounds Beauty*.

*Mise-en-scene* pada karakter tokoh Juwita sering terlihat dalam cahaya redup, pakaian longgar, dan riasan tipis sebelum perubahannya. Lingkungan di sekitar Juwita seperti *backstage*, bilik rekaman, dan rumahnya yang kecil mencerminkan aksesnya terbatas ke pusat perhatian publik. Penerapan *mise-en-scene* berubah drastis setelah Juwita menjalani operasi plastik dan merubah namanya menjadi Angelica. Pencahayaan yang terang, pakaian yang pas di badan, dan riasan yang indah digunakan untuk melambungkan debut Juwita sebagai Angelica. Film *200 Pounds Beauty* memperkuat salah satu tema utama, mengenai dampak standar kecantikan dengan menunjukkan perubahan karakter tokoh utama melalui *mise-en-scene*.


Perubahan secara fisik, latar belakang sosial, dan kondisi psikologis yang dialami oleh Juwita menjadi Angelica adalah bagian menarik yang perlu dikaji. Penerapan *mise-en-scene* dalam menggambarkan perubahan Juwita menjadi Angelica merupakan fokus topik utama analisis. Peneliti telah membagi menjadi 6 *scene* yang memiliki *mise-en-scene* paling berperan pada dinamika karakter tokoh Juwita berdasarkan tiga dimensi karakternya. Adapun pembagian 6 *scene* pada film

*200 Pounds Beauty* yang dianalisis menggunakan teori *mise-en-scene* menurut Bordwell et al (2020) sebagai berikut:

**a) Perubahan fisiologis karakter tokoh utama melalui *mise-en-scene***

Fisiologis karakter tokoh Juwita digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki tubuh gemuk cenderung obesitas dengan penampilan tidak menarik. Sedangkan, karakter tokoh Angelica digambarkan sebagai seorang wanita bertubuh ramping, paras cantik, dan penampilan yang anggun. Perubahan karakter tokoh Juwita menjadi Angelica secara fisiologis dapat dilihat secara visual melalui penerapan *mise-en-scene* berperan.

Tabel 4. 3 *Mise-en-scene* fisiologis karakter tokoh Juwita

<p><b>Mise-en-scene</b></p> <p>Timecode: 00:12:12 – 00:12:31</p>	
<b>Setting</b>	
Lokasi Cerita	Studio rekaman MD Music
Latar Waktu	Malam
Properti	Microphone, headphone, keyboard, gendang, sound
Hand Property	-
<b>Pencahayaan</b>	
Sorot dan Bayangan	Bayangan di wajah dan tubuh Juwita sangat halus hampir tidak terlihat, memperlihatkan ekspresi wajah secara jelas dan emosional
Kualitas	High key lighting
Arah	Front light, side light
Sumber	Lampu ruangan (key light), logo neon box, LED (ambient light)
<b>Tata Rias dan Kostum</b>	
Riasan	Natural tanpa make up
Atasan	Kaos putih, cardigan bergaris
Bawahan	-
Alas Kaki	-
Aksesoris	-
<b>Pementasan</b>	
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Juwita menyanyi dengan ekspresi riang dan penuh penghayatan</li> <li>2. Andre melihat Juwita dengan senyum puas dari balik bilik rekaman</li> <li>3. Juwita melanjutkan rekaman hingga akhir</li> </ol>


Tabel 4. 3 merupakan adegan yang menceritakan Juwita sedang melakukan rekaman menyanyi untuk dibawakan orang lain. *Setting* pada adegan Tabel 4. 3 adalah studio rekaman milik perusahaan MD Music yang terpampang sebuah logo di belakang Juwita. Properti berbagai alat musik di dalam ruangan mempertegas bahwa latar tempat pada adegan Tabel 4. 3 adalah sebuah studio rekaman.

Pencahayaan menggunakan *spotlight* terang yang difokuskan langsung ke arah Juwita ketika menyanyi. Sorot dan bayangan yang dihasilkan melalui pencahayaan menyorot wajah dan tubuh Juwita yang ekspresif dan tegas. Kesan *modern* pada adegan Tabel 4. 3 juga didukung oleh LED *neon box* yang menempel pada dinding ruangan.

Tata rias Juwita pada adegan Tabel 4. 3 *natural*. Juwita terlihat tidak menggunakan produk kosmetik satupun yang tertempel di wajahnya. *Style* rambut pendek dibiarkan menjuntai tanpa penambahan aksesoris di kepalanya. Kostum yang Juwita kenakan sederhana dan santai. Kaos putih dipadukan cardigan bergaris yang dipakai oleh Juwita sedikit longgar dan berantakan. Penampilan Juwita yang terlihat melalui tata rias dan kostum pada adegan Tabel 4. 3 menunjukkan karakter Juwita yang memang tidak terlalu memperhatikan penampilan fisiknya.

Pementasan pada adegan Tabel 4. 3 Juwita menyanyi dengan ekspresi bahagia dan mendalami. Ekspresi wajah, tangan, dan tubuh Juwita bergerak sesuai dengan lagu yang ia nyanyikan. Juwita secara fisik dianggap tidak memenuhi sebagai bintang pop, namun suara alami yang Juwita miliki tetap terdengar sangat indah.

Tabel 4. 4 *Mise-en-scene* fisiologis karakter tokoh Angelica

<p><i>Mise-en-scene</i></p> <p>Timecode: 00:57:16 – 00:57:34</p>	
--	--

<b>Setting</b>	
Lokasi Cerita	Studio rekaman MD <i>Music</i>
Latar Waktu	Siang
Properti	<i>Standing microphone, keyboard, gitar, gendang, sound</i>
<i>Hand Property</i>	<i>Microphone</i>
<b>Pencahayaan</b>	
Sorot dan Bayangan	Sorot dan bayangan lembut dan halus yang tetap terfokus pada wajah dan tubuh Juwita
Kualitas	<i>High key lighting</i>
Arah	<i>Front light, side light</i>
Sumber	Lampu ruangan ( <i>key light</i> ), <i>neon box (ambient light)</i>
<b>Tata Rias dan Kostum</b>	
Riasan	<i>Flawless make up</i>
Atasan	<i>Tank top</i> biru muda
Bawahan	Rok mini motif kotak-kotak biru putih
Alas Kaki	-
Aksesoris	Gelang rantai <i>gold</i> , kalung <i>gold</i>
<b>Pementasan</b>	
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Andre menaikkan volume dari balik bilik rekaman</li> <li>2. Angelica menyanyi dengan riang dan penuh gerakan</li> <li>3. Andre melihat nyanyian Angelica sangat tidak puas</li> <li>4. Andre menghentikan paksa ketika Angelica menyanyi</li> <li>5. Angelica terkejut dan bingung karena dipaksa berhenti</li> <li>6. Andre memanggil Angelica untuk menghampirinya</li> <li>7. Angelica menghampiri Andre lalu melihat monitor yang terpampang videonya ketika masih menjadi Juwita</li> <li>8. Andre menyuruh Angelica untuk menonton video</li> <li>9. Angelica terkejut dan bingung merespon ketika Andre memintanya untuk menyanyikan seperti yang Juwita lakukan</li> </ol>

Adegan pada Tabel 4. 4 menceritakan Angelica sedang berlatih menyanyi untuk single barunya sebelum memulai rekaman. *Setting* pada adegan Tabel 4. 4 adalah studio rekaman MD *Music*. Studio rekaman adegan Tabel 4. 4 terlihat *modern* yang secara visual didefinisikan oleh panel kayu vertical dan berbagai alat musik di belakang Angelica.

Pencahayaan pada adegan Tabel 4. 4 adalah campuran efek *ambient light* yang dihasilkan oleh *LED* dan lampu ruangan dengan cahaya minimalis. Suasana yang sejuk dan meriah menarik perhatian kepada Angelica sebagai tokoh utamanya. Sorot dan bayangan yang halus dan merata dari berbagai *angle* menyorot wajah dan tubuh Angelica dengan jelas pada setiap pergerakannya selama menyanyi.

Tata rias Angelica pada adegan Tabel 4. 4 adalah *flawless make up* yang anggun. *Style* rambut panjang dibiarkan menjuntai namun terlihat sedikit bergelombang namun rapi, menunjukkan bahwa Angelica menata rambutnya dengan detail. Kostum yang dikenakan Angelica adalah atasan *tank top* polos biru


muda dengan aksesoris rumbai di bagian bawah. Bawahan yang dipadukan adalah rok mini motif kotak-kotak bergaris biru yang cocok dengan *tank top* Angelica. Riasan dan kostum yang diterapkan pada Angelica menunjukkan citranya yang muda dan trendi.

Pementasan Angelica pada adegan Tabel 4. 4 sebagai seorang penyanyi baru bernama Angelica yang sedang berlatih menyanyi untuk *single* pertamanya. Angelica menyanyi seperti biasanya namun gerakan yang diperlihatkan cukup berlebihan sehingga membuat suaranya tidak stabil. Menyanyi dengan berani, percaya diri, dan emosional terlihat pada setiap gerakan. Angelica pada adegan Tabel 4. 4 menunjukkan gairah dan karismanya sebagai seorang penyanyi baru.

#### b) Perubahan sosiologis karakter tokoh utama melalui *mise-en-scene*

Karakter tokoh Juwita digambarkan memiliki latar belakang sosial yang rendah. Akses Juwita terhadap publik juga terbatas. Juwita cenderung sering berada dalam situasi sendiri karena lingkungan sekitarnya mendiskriminasi dirinya. Berbeda dengan Juwita, karakter Angelica digambarkan sebagai bintang pop dengan sorotan publik. Ketenaran Angelica menjadi seorang penyanyi dapat menunjukkan status dirinya yang tinggi di mata masyarakat. Perubahan karakter tokoh Juwita menjadi Angelica terlihat cukup drastis, terlebih pada status sosialnya yang dapat divisualisasikan melalui *mise-en-scene* berperan.

Tabel 4. 5 *Mise-en-scene* sosiologis karakter tokoh Juwita

<p><i>Mise-en-scene</i></p> <p>Timecode: 00:00:24 – 00:00:19</p>	
<b>Setting</b>	
Lokasi Cerita	<i>Backstage</i>
Latar Waktu	Malam
Properti	Layar, <i>microphone</i> , kabel
<i>Hand Property</i>	<i>Headphone</i>

<b>Pencahayaan</b>	
Sorot dan Bayangan	Sekeliling ruangan gelap tanpa cahaya sehingga fokus cahaya hanya tersorot pada Juwita yang menghasilkan bayangan tajam disegala sisi tubuhnya
Kualitas	<i>High key lighting</i>
Arah	<i>Front light, top light</i>
Sumber	<i>Parabolic Aluminized Reflector (keylight) stage, spotlight, lampu moving head, lampu fresnel untuk backstage</i>
<b>Tata Rias dan Kostum</b>	
Riasan	<i>Natural</i>
Atasan	Manset warna kulit, outer warna merah berbulu dengan detail bunga matahari sebagai kancing dan manik-manik warna-warni di bagian ujung lengan
Bawahan	Celana piyama warna putih bergambar
Alas Kaki	Sandal
Aksesoris	-
<b>Pementasan</b>	
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Juwita merias wajahnya di ruang <i>make up</i> dan <i>wardrobe</i></li> <li>2. Andre selaku produser bertanya kesiapan <i>crew</i> lewat <i>microphone</i></li> <li>3. Juwita merapikan rambutnya dan berkaca di depan cermin sambil tersenyum</li> <li>4. MC menyerukan Eva Primadona akan tampil sebentar lagi disambut sorakan penonton yang meriah</li> <li>5. Juwita berjalan menuju ruangan rekaman di <i>backstage</i></li> <li>6. Eva Primadona tampil sebagai artis di atas <i>stage</i>, sedangkan Juwita bernyanyi untuk Eva di <i>backstage</i></li> <li>7. Juwita bernyanyi dengan riang sambil berjoget mengikuti irama</li> <li>8. Juwita keasyikan berjoget hingga tak sadar kakinya terlilit kabel di bawah dan jatuh</li> <li>9. Suara Juwita tak terdengar dan dirinya tidak terlihat di monitor Andre</li> <li>10. Juwita kesakitan dan kesusahan untuk berdiri</li> <li>11. Usaha Juwita untuk bangun berhasil lalu ia menjawab pertanyaan Andre</li> <li>12. Juwita melanjutkan menyanyi hingga selesai</li> </ol>

Tabel 4. 5 menceritakan karakter tokoh Juwita sedang melakukan pekerjaan keduanya yaitu menjadi penyanyi bayangan untuk Eva Primadona. *Setting backstage* digambarkan sebagai ruang sempit yang dipenuhi peralatan dan barang-barang berserakan. Latar tempat yang diterapkan pada Juwita kontras dengan citra *glamour* yang ditampilkan Eva di atas panggung. *Setting* pada adegan Tabel 4. 5 memperlihatkan perbedaan antara penampilan dan kenyataan. Ruang sempit pada area *backstage* melambangkan peran Juwita yang terbatas sebagai kontributor di balik layar. Penempatan Juwita dalam adegan Tabel 4. 5 memperkuat perasaannya yang tidak terlihat dan terpinggirkan.


Pencahayaan pada adegan Tabel 4. 5 terang di seluruh area *backstage*. Lampu sorot menyilaukan menghasilkan bayangan yang menciptakan suasana

cerah dan penuh energi, sesuai dengan suasana pertunjukan musik. Pilihan pencahayaan menunjukkan kontras mencolok antara citra Eva yang dipoles dan realitas Juwita. Bayangan minim yang tercipta melalui pencahayaan juga melambangkan identitas Juwita yang tidak jelas dan kebenaran tersembunyi dalam industri musik.

Tata rias dan kostum Juwita sederhana dan praktis berbanding dengan Eva yang dirancang untuk memikat pandangan penonton. Kontras dalam riasan dan kostum menyoroti perbedaan persepsi tentang keindahan yang diberikan pada kedua karakter. Riasan dan kostum sederhana mencerminkan jati diri Juwita, sedangkan kostum Eva rumit mewakili sifat yang dibangun melalui persona publiknya.

Pementasan Juwita pada adegan Tabel 4. 5 diposisikan di belakang karakter tokoh lain. Pemilihan penataan pergerakan Juwita secara visual memperkuat posisinya yang lebih rendah. Penampilan Juwita menggambarkan kompleksitas seorang wanita yang bertarung dengan ekspektasi masyarakat dan keinginan pribadi menjadi seorang penyanyi. *Mise-en-scene* pada setiap adegan Tabel 4. 5 berfungsi sebagai narasi visual yang mencerminkan perjuangan internal dan eksternal Juwita.

Tabel 4. 6 *Mise-en-scene* sosiologis karakter tokoh Angelica

<p><i>Mise-en-scene</i></p> <p>Timecode: 01:22:23 – 01:30:39</p>		
	<b><i>Setting</i></b>	
Lokasi Cerita	<i>Stage Angelica</i>	
Latar Waktu	Malam	
Properti	<i>Videotron, sound, lampu hias, microphone (vokalis latar)</i>	
<i>Hand Property</i>	<i>Mic headset</i>	
<b>Pencahayaan</b>		
Sorot dan Bayangan	Bayangan gelap disekitar panggung dan hanya fokus kepada Angelica memberi kesan bahwa ia adalah pusat perhatian	
Kualitas	<i>High key lighting</i>	

<b>Pencahayaan</b>	
Arah	<i>Front light, side light, top light, back light</i>
Sumber	<i>Stage light (key light), videotron, lampu spotlight (fill light), lampu moving head</i>
<b>Tata Rias dan Kostum</b>	
Riasan	<i>Glamour</i>
Atasan	<i>Dress putih rumbai</i>
Bawahan	-
Alas Kaki	<i>Heels putih</i>
Aksesoris	<i>One set anting dan kalung</i>
<b>Pementasan</b>	
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sorakan penonton untuk menyambut Angelica terdengar sangat meriah</li> <li>2. Juwita mulai menari dan menyanyi di panggung debutnya sebagai Angelica</li> <li>3. Saat pertengahan menyanyi, ayah Juwita naik ke atas panggung dan ditarik oleh kru untuk turun panggung</li> <li>4. Juwita melihat ayahnya ditarik paksa, memilih untuk menghentikan nyanyiannya</li> <li>5. Sorakan penonton untuk menyambut Angelica terdengar sangat meriah</li> <li>6. Juwita mulai menari dan menyanyi di panggung debutnya sebagai Angelica</li> <li>7. Saat pertengahan menyanyi, ayah Juwita naik ke atas panggung dan ditarik oleh kru untuk turun panggung</li> <li>8. Juwita melihat ayahnya ditarik paksa, memilih untuk menghentikan nyanyiannya</li> <li>9. Juwita berdiri ragu dihadapan para penonton</li> <li>10. Juwita mulai mengungkapkan kebenaran yang selama ini ia sembunyikan</li> <li>11. “<i>Saya bukan Angelica, saya adalah Juwita</i>” perkataan Juwita yang membuat semua orang bingung</li> <li>12. Juwita menjelaskan kepada semua orang siapa Juwita sebenarnya dan mengungkapkan alasan operasi plastik yang ia lakukan</li> <li>13. Terputar video Juwita lama yang sedang menyanyi di videotron</li> <li>14. Juwita terkejut, lalu menjelaskan kepada semua orang bahwa inilah Juwita</li> <li>15. Penonton memberi semangat dengan tepuk tangan dan sorakan “<i>Juwita... Juwita... Juwita</i>”</li> <li>16. Juwita mulai menyanyi mengikuti suara video lamanya dengan suara serak, gemetar dan tangisan tipis</li> <li>17. Juwita berterima kasih kepada para penonton yang mendukung kebenaran yang ia ungkapkan</li> <li>18. Juwita berjalan menuju ayahnya, lalu merangkul dengan penuh haru dan perasaan lega</li> </ol>

Adegan Tabel 4. 6 merupakan *scene* klimaks pada film *200 Pounds Beauty*. Angelica mengaku identitas sebenarnya pada konser debutnya. Layar digital besar, sorak-sorai penonton, dan lampu sorot memenuhi panggung konser yang sangat besar. Layar besar bertuliskan Angelica berfungsi untuk menunjukkan panggung pertunjukan musik tersebut adalah milik Angelica seutuhnya.

Pencahayaan yang dramatis namun dinamis citra Angelica sebagai seorang bintang pop. Sorot cahaya difokuskan pada tubuh Angelica saat ia menyanyi dan menari di atas panggung. Cahaya terang menciptakan suasana yang enerjik dan penuh semangat saat Angelica tampil menyanyikan lagunya. Pencahayaan berpusat pada wajah Angelica saat ia memulai pengakuan tentang identitas aslinya, menciptakan suasana haru dan tulus. Fokus penonton teralih dari tontonan menjadi ketulusan oleh pencahayaan yang diciptakan.


Tata rias dan kostum yang gemerlap menunjukkan kepribadian Angelica sebagai bintang pop. Riasan *glamour*, pakaian mewah dengan aksesoris mencolok memberikan kesan aura bintang Angelica. Kehidupan Angelica yang sepenuhnya sudah berubah terlihat pada riasan dan kostum yang dikenakannya.

Pementasan konser debut Angelica ditampilkan sangat indah pada adegan Tabel 4. 6 Juwita diposisikan sendirian di tengah panggung, dan penonton sepenuhnya terfokus kepadanya. Angelica memiliki kendali penuh atas situasinya di atas panggung. Penampilan yang dramatis, tulus, suara bergetar, mata berkaca-kaca, dan jeda di antara frasa, menyampaikan campuran kekuatan, kelegaan, dan ketakutan saat Angelica mengungkapkan kebenarannya di atas panggung.

### c) Perubahan psikologis karakter tokoh utama melalui *mise-en-scene*

Kondisi psikologis karakter tokoh Juwita digambarkan sebagai seorang wanita yang ekspresif dan tidak percaya diri. Kesepian, kesedihan, ketakutan menjadi makanan sehari-hari Juwita. Perasaan negatif yang terus menghantui Juwita membuat dirinya putus asa dan hampir menyerah. Sedangkan karakter tokoh Angelica digambarkan memiliki kondisi psikologis yang enerjik dan penuh percaya diri. Pada beberapa situasi, Angelica biasanya tampak sedikit sombong karena merasa puas dengan pencapaian baru yang ia dapatkan. Perubahan psikologis karakter tokoh Juwita menjadi Angelica dapat dilihat melalui penerapan *mise-en-scene* berperan terutama pada aspek pementasan aktor dalam adegan.

Tabel 4. 7 *Mise-en-scene* psikologis karakter tokoh Juwita

<p><i>Mise-en-scene</i></p> <p>Timecode: 00:16:09 – 00:16:50</p>	
<b>Setting</b>	
Lokasi Cerita	Kamar tidur Juwita
Latar Waktu	Siang
Properti	Kasur, bantal, selimut, tanaman hias, hiasan dinding <i>macrame</i> , pigura, lampu hias rotan, ukulele, cermin, obat-obatan, rak susun, rotan, meja, kursi, <i>neon box</i> , <i>headphone</i> , botol minum, tirai
<i>Hand Property</i>	Kotak kado, <i>dress</i> merah
<b>Pencahayaan</b>	
Sorot dan Bayangan	Sorot cahaya jendela masuk ke dalam ruangan kamar tidur dari belakang Juwita yang memberikan bayangan gelap pada wajahnya
Kualitas	<i>Low key lighting</i>
Arah	<i>Front light, side light, back light</i>
Sumber	Lampu ruangan ( <i>key light</i> ), cahaya matahari ( <i>natural light</i> )
<b>Tata Rias dan Kostum</b>	
Riasan	<i>Natural</i> tanpa <i>make up</i>
Atasan	<i>One set</i> piyama bergambar
Bawahan	<i>One set</i> piyama bergambar
Alas Kaki	-
Aksesoris	-
<b>Pementasan</b>	
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Juwita membawa <i>box</i> yang dikirimkan oleh kurir kepadanya</li> <li>2. Juwita menunjukkan <i>box</i> berisi <i>dress glamour</i> kepada sahabatnya yang tengah duduk di atas kasur kamar tidurnya</li> <li>3. Juwita membuka <i>box</i> dengan reaksi terkejut dan bahagia</li> <li>4. Sahabat Juwita mengambil surat yang berada di dalam <i>box</i> lalu membacakan isi suratnya</li> <li>5. Juwita menghiraukan sahabatnya dan sibuk dengan <i>dress</i> yang berada di dalam <i>box</i></li> <li>6. Juwita menempelkan <i>dress</i> ke tubuhnya dengan gerakan kekanan-kekiri menunjukkan ekspresi bahagia</li> <li>7. Sahabat Juwita meyakinkan Juwita untuk tidak memakai <i>dress</i> tersebut</li> <li>8. Juwita menolak dan bertekad memakai <i>dress</i> tersebut ke acara ulang tahun Andre</li> </ol>

Tabel 4. 7 menceritakan Juwita mendapat *box* hadiah yang berisi gaun merah dari produser label musiknya bernama Andre. *Setting* tempat berada di kamar Juwita yang sempit dan berantakan. Perabotan rumah dan dekorasi penuh tertempel

di semua sisi dinding kamar Juwita. Penataan *setting* kamar tidur Juwita memberikan kesan bahwa Juwita bukanlah orang yang terlalu memperhatikan lingkungan tempat tinggalnya.

Pencahayaan pada adegan Tabel 4. 7 dibuat gelap namun tetap hangat karena *tone* kuning yang lebih terlihat dominan. Sumber cahaya didapatkan dari lampu kamar sebagai pencahayaan utama, dan sorot matahari dari jendela sebagai pendukung. Pencahayaan yang cenderung gelap dapat menunjukkan situasi adegan Tabel 4. 7 yaitu siang hari, sekaligus menggambarkan psikologis Juwita yang selalu disorot oleh kegelapan.

Tata rias dan kostum yang diterapkan pada Juwita tidak ada yang mencolok. Wajah tanpa riasan, dan kostum *one set* piyama bergambar sangat menggambarkan karakter Juwita sebenarnya. Rambut Juwita juga dibiarkan menjuntai berantakan meskipun terlihat sedikit rapi pada bagian poni yang disematkan pada sisi telinga.

Pementasan Juwita pada adegan Tabel 4. 7 sedang berada di kamarnya bersama sahabat karibnya. Suara bel berbunyi, lalu Juwita mendapati bahwa tukang paket baru saja mengantar kiriman untuknya. Juwita terlihat senang dengan berbagai ekspresi yang ditunjukkan. Sahabat Juwita yang melihat reaksinya setelah menerima paket tersebut berubah menjadi masam. Juwita tidak peduli dan marah meski sahabatnya meyakinkan dirinya untuk tidak memakai gaun pemberian Andre. Pada adegan Tabel 4. 7 Juwita digambarkan sebagai orang yang ceria, ekspresif, dan sabar melalui setiap pergerakan dan penampilan yang Juwita tampilkan.

Tabel 4. 8 *Mise-en-scene* psikologis karakter tokoh Angelica

<p><i>Mise-en-scene</i></p> <p>Timecode: 00:59:28 – 01:02:07</p>	
<i>Setting</i>	
Lokasi Cerita	Apartemen Angelica

<b>Setting</b>	
Latar Waktu	Malam
Properti	Kulkas, <i>kitchen set</i> , <i>microwave</i> , kompor, mesin kopi, toples, piring, tanaman hias, kursi, meja, <i>frame</i> pajangan, gelas, tas
<i>Hand Property</i>	Cermin, <i>lipstick</i>
<b>Pencahayaan</b>	
Sorot dan Bayangan	Fokus pada sisi wajah Angelica dan karakter tokoh lain yang memperjelas ekspresi yang terjadi pada situasi adegan
Kualitas	<i>High key lighting</i>
Arah	<i>Front light</i> , <i>side light</i> , <i>back light</i>
Sumber	Lampu ruangan ( <i>key light</i> ), lampu hias ( <i>ambient light</i> ), LED
<b>Tata Rias dan Kostum</b>	
Riasan	<i>Glamour</i>
Atasan	Mini <i>dress</i> warna <i>fuschia</i> tanpa lengan
Bawahan	Mini <i>dress</i> warna <i>fuschia</i> tanpa lengan
Alas Kaki	-
Aksesoris	Gelang rantai
<b>Pementasan</b>	
Pergerakan dan Penampilan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Angelica sedang merapikan penampilannya bersiap untuk keluar</li> <li>2. Angelica berjalan sambil mencatok ke arah sahabatnya yang duduk dikursi dapur</li> <li>3. Sahabat Angelica meyakinkan keputusan Angelica untuk mengaku tentang identitasnya kepada Andre</li> <li>4. Angelica percaya diri bahwa Andre akan menerimanya</li> <li>5. Sahabat Angelica meyakinkan sekali lagi terkait keputusannya</li> <li>6. Angelica merespon sahabatnya mulai dengan emosi</li> <li>7. Angelica menyudutkan sahabatnya karena ia merasa sahabatnya paling ngerti soal cinta</li> <li>8. Sahabat Angelica merasa sakit hati dengan ucapan Angelica</li> <li>9. Angelica tersadar bahwa sahabatnya meneteskan air mata</li> <li>10. Angelica meminta maaf kepada sahabatnya namun ditolak, lalu sahabatnya pergi meninggalkan Angelica</li> <li>11. Angelica tidak bisa melakukan apa-apa, hanya diam mematung</li> </ol>

Adegan pada Tabel 4. 8 menceritakan Angelica sedang bersiap pergi *dinner* namun dihentikan oleh sahabatnya. *Setting* adegan bertempat di kamar apartemen Angelica. Perabotan rumah yang sedikit dan minimalis menunjukkan bahwa kamar apartemen Angelica baru saja dihuni olehnya. Penataan berbagai perabotan rumah terlihat rapi dan tersusun sesuai pada tempatnya masing-masing.

Pencahayaan pada adegan Tabel 4. 8 sangat terang dan dingin. Lampu ruangan, lampu hias, dan LED sebagai *ambient light* berwarna putih memberikan kesan *modern* dan minimalis. Kualitas cahaya relatif keras yang menciptakan bayangan jelas. Arah pencahayaan memastikan bahwa wajah Angelica sebagian diterangi, sementara sebagian tubuhnya tetap dalam bayangan yang lebih redup.

Tata rias Angelica pada adegan Tabel 4. 8 diperuntukkan untuk *style make up* sehari-hari, berwarna namun tidak terlalu mencolok. Penggunaan produk riasan mayoritas dibuat *pink* menyesuaikan pakaian yang Angelica kenakan. Kostum Angelica adalah mini *dress fuschia* polos dengan desain tanpa lengan. Mini *dress* dengan bahan satin halus menambah kesan *elegant* dan anggun pada penampilan Angelica. *Style* rambut dibuat menjuntai dengan sentuhan gelombang gantung pada ujung rambut, namun tetap terlihat rapi.

Pementasan Angelica pada adegan Tabel 4. 8 diposisikan sedang berinteraksi dengan karakter lain yaitu sahabat karibnya. Angelica sedang bersiap untuk pergi *dinner* dengan Andre yang ditunjukkan melalui gerakannya ketika memakai lipstick lalu menenteng tas kecil. Pergerakan Angelica terhenti ketika sahabatnya bertanya untuk memastikan dan meyakinkan urgensi Angelica pergi *dinner*. Interaksi terjadi cukup panjang hingga akhirnya terjadi cekcok antara Angelica dengan sahabatnya. Gerakan dan dialog yang panjang menciptakan ketegangan secara visual yang menunjukkan sedang terjadi konflik. Emosi tidak stabil ditunjukkan oleh Angelica melalui setiap ucapannya hingga membuat sahabatnya kecewa. Psikologis Angelica terlihat berubah dari dirinya yang dulu, mudah marah dan tersinggung meski sahabatnya hanya memeringatkan dengan baik.

#### **4.3 Peran *Mise-en-scene* dalam Menggambarkan Perubahan Karakter Tokoh Utama pada Film *200 Pounds Beauty***

Film *200 Pounds Beauty* (2023) memiliki total *scene* sebanyak 71 *scene*. Perubahan karakter tokoh utama berdasarkan tiga dimensi karakternya yang digambarkan melalui aspek-aspek *mise-en-scene* berperan telah dibagi dan dianalisis menjadi 6 *scene*. Pembahasan terkait 6 *scene* sebagai data yang telah dianalisis sebelumnya, dibagi berdasarkan perubahan fisiologis, perubahan sosiologis, dan perubahan psikologis. Perubahan karakter tokoh utama yang ditinjau melalui aspek-aspek *mise-en-scene* berperan telah dijabarkan pada Tabel 4. 3 hingga Tabel 4. 8. Adapun hasil terbanyak pada aspek *mise-en-scene* yang paling

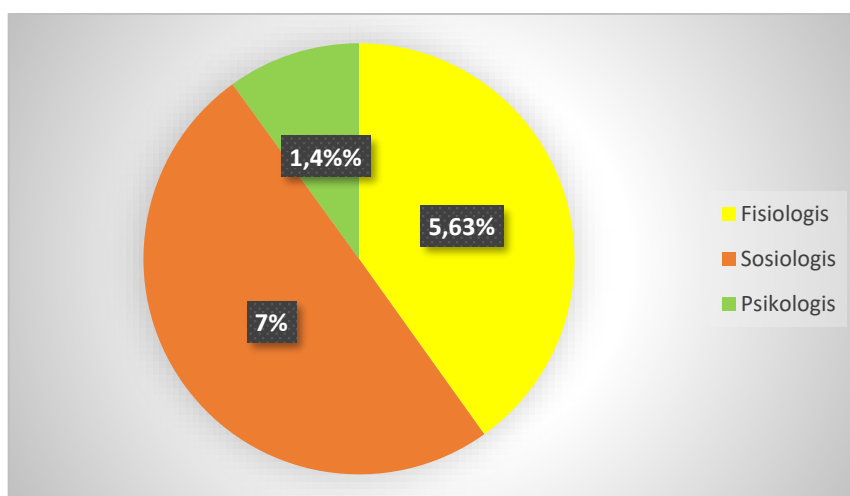
berperan menggambarkan perubahan karakter tokoh utama akan dihitung persentasenya, sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Perhitungan jumlah perubahan karakter tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty* melalui aspek-aspek *mise-en-scene*

No.	Setting	Pencahayaan	Tata Rias	Kostum	Pementasan	Jumlah Perubahan
<b>Fisiologis</b>						
1.	-	1	1	1	1	4
<b>Sosiologis</b>						
2.	1	1	1	1	1	5
<b>Psikologis</b>						
3.	-	-	-	-	1	1
<b>TOTAL PERUBAHAN</b>						10
<i>All scene: 71 scene</i>						
$10 : 71 \times 100 = 14\%$						

Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel 4. 9 dapat disimpulkan perubahan karakter tokoh utama yang digambarkan melalui aspek-aspek *mise-en-scene* memiliki jumlah perubahan yang berbeda-beda. Tabel 4. 9 dibuat untuk mempermudah pemahaman mengenai setiap aspek *mise-en-scene* berperan dalam menggambarkan perubahan karakter tokoh utama berdasarkan tiga dimensi karakternya. Penghitungan presentase perbandingan ditinjau melalui data analisis yang telah dijabarkan sebelumnya, kemudian hasil perhitungan presentase akan dibuat dalam bentuk diagram, sebagai berikut:

Gambar 4. 4 Diagram hasil presentase perubahan karakter tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty* berdasarkan tiga dimensi karakter



Perubahan karakter tokoh utama berdasarkan tiga dimensi karakter dapat divisualisasikan melalui *mise-en-scene* berperan. Total perhitungan presentase perubahan karakter tokoh utama yang digambarkan melalui *mise-en-scene* menunjukkan 14%. Perubahan karakter tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty* dengan aspek terbanyak *mise-en-scene* yang mempengaruhi pertama terletak pada aspek sosiologis sebanyak 7% dan aspek kedua fisiologis sebanyak 5,63%. Pada aspek psikologis sebanyak 1,4% dari total keseluruhan aspek 14% dinyatakan tidak terlalu berpengaruh besar pada perubahan psikologis karakter tokoh utama film *200 Pounds Beauty*. Aspek psikologis yang digambarkan melalui *mise-en-scene* berperan dapat dikatakan hanya sebagai pendukung perubahan karakter tokoh Juwita dan Angelica saja.

## BAB 5

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian berjudul “Peran *Mise-en-scene* dalam Menggambarkan Perubahan Karakter Tokoh Utama pada Film *200 Pounds Beauty* Rilis Tahun 2023” mendeskripsikan tentang perubahan karakter tokoh berdasarkan tiga dimensi yang ditinjau melalui aspek *mise-en-scene* berperan. Temuan hasil permasalahan pada penelitian film *200 Pounds Beauty* direduksi menjadi 6 *scene* sebagai data yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan kajian pustaka yang digunakan untuk mendukung proses analisis. Penelitian yang dilakukan mengelompokkan perubahan karakter tokoh utama pada film *200 Pounds Beauty* berdasarkan tiga dimensi karakter menurut Egri (1946) yaitu, fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Pengelompokkan berdasarkan tiga dimensi karakter kemudian dianalisis perubahannya pada setiap aspek melalui *mise-en-scene* menurut Bordwell (2020). Aspek-aspek dalam *mise-en-scene* yang dianalisis meliputi *setting*, pencahayaan, tata rias, kostum, dan pementasan aktor.

Karakter tokoh utama bernama Juwita pada film *200 Pounds Beauty* mengalami perubahan karakter yang terlihat pada fisiologis, sosiologis, dan psikologisnya. Fisiologis Juwita digambarkan sebagai seorang wanita bertubuh gemuk obesitas yang memiliki penampilan tidak menarik dengan lingkungan sosiologis yang mendiskriminasi hingga berpengaruh pada psikologis Juwita. *Setting* yang digambarkan pada karakter Juwita didominasi dengan tempat yang sempit, sederhana, dan berantakan. Pencahayaan yang diterapkan lebih sering menggunakan *low key lighting* dengan nuansa hangat. Tata rias Juwita lebih sering terlihat natural tanpa riasan apapun dengan kostum santai dan berantakan. Pementasan Juwita lebih sering tersorot dalam keadaan sendiri dan selalu ditempatkan berada di belakang karakter lain. Penerapan *mise-en-scene* pada karakter tokoh Juwita menyorot sisi Juwita yang terisngkirkan dari hadapan masyarakat disekitarnya. Konflik internal dan eksternal yang Juwita alami

mengakibatkan perasaan putus asa dan tidak percaya diri hingga ia bertekad untuk merubah penampilannya demi pengakuan publik. Juwita mengalami perubahan menjadi karakter tokoh bernama Angelica yang secara fisiologis digambarkan sebagai seorang wanita ramping dengan latar belakang sosiologis yang selalu menganggap keberadaannya sebagai seorang penyanyi. *Setting* pada karakter Angelica digambarkan melalui tempat yang bersih, rapi, dan minimalis. Pencahayaan berubah menjadi *high key lighting* dengan nuansa dingin. Tata rias selalu *on point* dengan penambahan *styling* pada bagian rambut Angelica. Kostum yang dikenakan oleh Angelica lebih *modern* dan *stylish* mencerminkan jati dirinya sebagai seorang penyanyi. Pementasan Angelica selalu ditempatkan berada di hadapan publik. Pergerakan dan penampilan Angelica selalu tersorot dengan baik dan indah menunjukkan kenaikan status sosialnya. Psikologis Angelica menjadi lebih percaya diri, namun disisi lain Angelica menunjukkan sisi besar kepala yang tak disadari olehnya.

Perubahan karakter tokoh Juwita menjadi Angelica secara keseluruhan mengalami perubahan karakter sebanyak tiga kali yang telah diuraikan dan dianalisis pada Tabel 4. 3 hingga Tabel 4. 8 sebelumnya. Pembahasan mengenai perubahan karakter Juwita menjadi Angelica dibagi berdasarkan aspek tiga dimensi yang ditinjau melalui *mise-en-scene* berperan. Aspek *mise-en-scene* berdasarkan hasil analisis menunjukkan presentase sebanyak 14%. Perubahan yang terlihat lebih menonjol pada karakter tokoh Juwita menjadi Angelica adalah aspek fisiologisnya, namun hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan yang paling banyak terletak pada aspek sosiologisnya. Perubahan fisiologis yang dialami oleh Juwita menjadi Angelica mempengaruhi sosiologisnya yang juga berdampak pada psikologisnya meskipun tampak kecil perubahannya. Perjalanan karakter tokoh Juwita menjadi Angelica dapat disimpulkan bahwa tokoh utama benar-benar mengalami perubahan karakter yang didukung melalui *mise-en-scene* pada setiap perubahannya. Film *200 Pounds Beauty* pada akhirnya menyampaikan pesan yang kuat tentang kebahagiaan dan kepercayaan diri sejati datang dari dalam bukan hanya dari penampilan fisik semata.

## 5.2 Saran

Penelitian terkait peran *mise-en-scene* dalam menggambarkan perubahan karakter tokoh, menarik untuk diteliti lebih dalam lagi. Pada proses penelitian film *200 Pounds Beauty*, peneliti melihat aspek menarik lainnya seperti, diskriminasi, standar kecantikan, dan isu feminisme yang memiliki potensi untuk dikaji lebih mendalam menggunakan pendekatan semiotika maupun naratif dalam film. Penggunaan metode yang berbeda seperti kuantitatif atau campuran (*mix method*) juga dapat digunakan untuk memberikan perspektif lebih luas terhadap topik yang dikaji. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya, akan ada penelitian mengenai *mise-en-scene* pada film *200 Pounds Beauty* (2023). Unsur naratif maupun sinematik memiliki banyak potensi yang diteliti lebih mendalam baik secara terpisah pada *scene* tertentu maupun film secara utuh. Penelitian yang telah dilakukan diharapkan menjadi bahan referensi, khususnya pada aspek *mise-en-scene* berperan dalam perubahan karakter tokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S. Y., Wijaya, N. P., & Wajihuddin, W. (2024). "The Role of *Mise En Scene* in Visualizing Discrimination Scenes in *Miracle in Cell Numb. 7*". *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(01), 352–355.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film Art: an Introduction*, Twelfth Edition.
- Dailymotion, 2023, Film *200 Pounds Beauty*, <https://dai.ly/x8ozpgm> [Diakses pada 29 April 2025]
- Dwivayani, M. R. A. N. R. A. W. S. K. D. (2024). "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film". *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 5849–5861.
- Egri, L. (1946). *The Art of Dramatic Writing*. *The Art Book*, 13(2), 321.
- IMDB, 2025. Film *200 Pounds Beauty* Tahun 2006. [https://www.imdb.com/title/tt0940642/awards/?ref=ext\\_shr\\_lnk](https://www.imdb.com/title/tt0940642/awards/?ref=ext_shr_lnk) [Diakses pada 20 Februari 2025]
- JabarExpress.com, 2023. Film *200 Pounds Beauty* Tahun 2006. <https://jabarekspres.com/berita/2023/06/24/film-200-pounds-beauty-keindahan-sejati-di-balik-penampilan-fisik/> [Diakses pada 3 Mei 2025]
- Luthfiyahningtyas, S., Khairani, S. F., & Camelia, I. (2024). "Standar Kecantikan Dalam Film *200 Pounds Beauty*": *Kajian Feminisme Sara Mills*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(2), 1990–1995.
- MDEntertainment, 2023. Film *200 Pounds Beauty* Tahun 2023. <https://mdentertainment.com/pictures/id/news-id/200-pounds-beauty-film/> [Diakses pada 5 Mei 2025]
- Prime Video, 2023. Film *200 Pounds Beauty*. [https://www.primevideo.com/-/id/detail/0GV8T0B0RVLQR1LAR2DIOIDI/ref=atv\\_dp\\_share\\_cu\\_r](https://www.primevideo.com/-/id/detail/0GV8T0B0RVLQR1LAR2DIOIDI/ref=atv_dp_share_cu_r)

[Diakses pada 11 Februari 2025]

Rahayu, S. A. (2024). "*Representasi Kepercayaan Diri Dalam Film 200 Pounds Beauty ( Analisis Semiotika Roland Barthes )*".

Subagiyo, H., Sulistyono, N. H., & PT, S. (2013). "*Dasar Artistik*". Jakarta: Kemendikbud.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

Universitas Jember, 2023. *Pedoman Penelitian Tugas Akhir Mahasiswa*. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.